



**ANALISIS SEMANTIS IDIOM BAHASA JEPANG YANG
MEMAKAI BAGIAN TUBUH PERUT**

「腹」を使う慣用句の意味と比喻

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

Bella SaufikaPutri
13050113190134

**PROGRAM STUDI S1SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

**ANALISIS SEMANTIS IDIOM BAHASA JEPANG YANG
MEMAKAI BAGIAN TUBUH PERUT**

「腹」を使う慣用句の意味と比喻

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh:

Bella Saufika Putri

13050113190134

PROGRAM STUDI S1SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

Semarang, September 2017

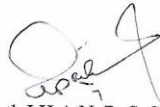
Penulis

Bella Saufika Putri

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui,

Dosen Pembimbing I



Elizabeth I.H.A.N. R. S. S., M.Hum.
NIP 197504182003122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Semantis Idiom Bahasa Jepang yang Memakai Bagian Tubuh Perut” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 26 September 2017

Ketua,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M. Hum
NIP 197504182003122001



Anggota I,

S. I Trahutami, S. S., M. Hum
NIP 197401032000122001



Anggota II,

Maharani Patria Ratna, S.S., M. Hum
NIP.



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“So verily, with every difficulty, there is relief.”

(The Qur'an 94:5)

“Benih kecil tahu bahwa untuk tumbuh itu perlu jatuh di tanah, tertutup dalam kegelapan dan berjuang untuk mencapai cahaya.”

(Brain Quote)

Skripsi ini di persembahkan untuk :

Kedua orang tua yang saya sayangi.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian tentang “Analisis Semantis Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Bagian Tubuh Petut” ini mengalami banyak kesulitan, namun berkat bimbingan dan dukungan dari dosen pembimbing, maka kesulitan yang dialami dapat teratasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang, sekaligus sebagai dosen pembimbing I. Terima kasih atas segala dukungan, kritik dan saran yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Budi Mulyadi, S.pd., M. Hum., selaku Dosen wali. Terima kasih atas segala arahan yang telah diberikan kepada penulis.
4. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas segala dukungan, ilmu dan motivasi yang selama ini telah diberikan kepada penulis.

5. Kedua orang tua terhebat yang selalu mendukung penulis baik moral dan materi.
6. Keluarga besar yang selalu memberikan do'a yang teramat besar kepada penulis
7. Teman-teman yang bersedia untuk direpotkan oleh, Putri Ramadhan, Henda Lutviani, Syifa Tazkia, Istiqomah Pramudika, Anisa Agustini, Ririh Welas Ramadhani, Dhiya Aulia Claudia Theressa Kustartyo, Nabilah Zikriyah, Lisa K. Sofyan. Terima kasih atas canda tawa, kenangan yang sangat menghibur penulis.
8. Teman-teman Menuju Olimpiade FIB, Elga Haryadi, Ajeng Retno, Farissa Sofiani, Alfi lutfiana, Hendrike.
9. Teman-Teman DVG dan HIMAWARI yang telah memberikan banyak kenangan dan pelajaran bagi penulis.
10. Teman-teman kos PLV yang selalu memberikan dukungan moril kepada penulis. 'Seluruh teman-teman Sastra Jepang 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas cerita dan kenangan yang sangat berarti di masa perkuliahan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain sebagaimana penulis mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses pengerjaan skripsi ini.

Semarang, september 2017

Penulis,

Bella Saufika Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
INTISARI	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5

1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Masalah.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	8
1.7 Sistematika Penelitian.....	9
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Pengertian Semantik.....	12
2.2.1 Pengertian Makna.....	12
2.3 Frasa.....	15
2.3.1 Definisi Frasa.....	15
2.3.2 Klasifikasi Frasa Bahasa Jepang.....	16
2.4 Pengertian Idiom.....	17
2.5 Pengertian Makna Lexem Perut.....	20
BAB III: ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	24
3.1 Analisis Makna Leksikal dan Makna Idiomatik Idiom yang memakai Bagian tubuh perut.....	24

3.1.1 Berdasarkan Makna yang Berhubungan dengan Perasaan	24
3.1.2 Berdasarkan Makna yang Berhubungan dengan Tubuh, Watak, Sikap	31
3.1.3 Berdasarkan Makna yang Berhubungan dengan Aksi, Perbuatan dan Aktivitas	42
3.1.4 Berdasarkan Makna yang Berhubungan dengan Keadaan, Derajat, dan Tingkat nilai	54
3.1.5 Berdasarkan Makna yang Berhubungan dengan Kehidupan, Kehidupan masyarakat, dan Kebudayaan	60
3.2 Makna hara bagi Masyarakat Jepang.....	67
BAB IV: SIMPULAN DAN SARAN.....	74
4.1 Simpulan.....	74
4.2 Saran.....	79
要旨.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	xiv
BIODATA PENULIS.....	xv

LAMPIRAN.....xvi

DAFTAR SINGKATAN

PS: Penanda subyek/ Partikel subyek.

PSP: Penanda subyek predikat

INTISARI

Putri, Bella Saufika. “ANALISIS SEMANTIS IDIOM BAHASA JEPANG YANG MEMAKAI BAGIAN TUBUH PERUT”. Skripsi (S1) Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: I. Elizabeth Ika Hesti ANR, S. S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna leksikal dan makna idiomatikal idiom yang memakai bagian tubuh perut, serta mengetahui arti perut bagi masyarakat Jepang.

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. analisis dimulai dengan mengklasifikasikan idiom yang menggunakan leksem perut sesuai dengan perubahan maknanya.

Penelitian ini menemukan dua hasil, yaitu: (1) idiom dengan bagian tubuh perut memiliki 5 klasifikasi berdasarkan perasaan; tubuh, watak dan sifat; aksi, aktifitas dan sikap; kondisi, derajat dan tingkat nilai; serta masyarakat, kehidupan masyarakat dan sosial. (2) perut bagi masyarakat jepang dianggap sebagai tempat yang suci sebagai pusat jiwa dan pusat kendali emosi.

Kata Kunci: idiom ,makna idiom, penerjemahan idiom.

ABSTRACT

Putri, Bella Saufika. “ANALISIS SEMANTIS IDIOM BAHASA JEPANG YANG MEMAKAI BAGIAN TUBUH PERUT”. Thesis Departement of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The advisor is Elizabeth I.H.A.N.R, S. S., M.Hum.

This research observes the idiom which use lexem abdomen in Japanese language. it aims to define the relations between lexical meanings and idiomatical meanings of idioms that have the lexem abdomen. It also seeks to explain the changes meaning of lexem abdomen when used in an idiom in Japanese language and explain about meanings of abdomen for Japanese.

The method of this research conducted by descriptive analysis. Analysis is carried out first by classifying the data based on changes of their meanings, and then define them by their lexical meanings and idiomatical meaning.

The study concludes that (1) idioms which use lexem abdomen have five classification based on their idiomatical meanings, namely: based by feelings; based by the body,character, behavior; based by an act, movement, and action ;based by conditions, a degree, value; based by society,culture and life. (2) Abdomen is the most important part for Japanese, it is a symbol about their life as a center of soul and center of their emotions.

keywords: idioms, abdomen, idioms translation.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008). Bahasa terdiri atas dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Setiap tataran komunikasi, makna merupakan objek tuturan yang disampaikan dari satu individu kepada individu lainnya. Berhubungan dengan itu, struktur kalimat yang digunakan oleh individu-individu tersebut harus mengikuti ketentuan gramatikal yang memuat makna secara teratur.

Salah satu hal yang menarik sebagai pembelajar bahasa Jepang ialah mengetahui adanya suatu bentuk makna yang berupa idiom-idiom yang menggunakan nama bagian tubuh sebagai pembentuknya. Idiom atau *kanyouku* 慣用句 itu sendiri adalah gabungan dua kata atau lebih, biasanya mewakili satu makna secara keseluruhan, yang digunakan sebagai suatu kesesuaian dengan satu kata. Oleh karena itu makna dan fungsi gramatikal dari setiap kata mengandung suatu pengertian dari kata lain. Salah satu teori *kanyouku*, Kunihiro (1985) menyatakan:

「言語研究において、文法意論とは別に慣用句が問題にされるのは慣用句が文法の一般的な規則ならびに個々語の普通の意味だけでは律することのできない性質のものだからである。」

“Dalam penelitian bahasa, berbeda dengan makna semantis, idiom dipermasalahkan karena memiliki sifat yang tidak dapat mengikuti aturan umum tata bahasa dan menjadi berbeda bila masing – masing kata diartikan sendiri – sendiri.”

Sering kali orang salah mengartikan *kanyouku* karena sifatnya yang tidak dapat diartikan begitu saja berdasarkan kata-kata yang membentuknya. Seperti teori yang dikemukakan diatas, idiom memiliki makna tersendiri yang tidak bisa diartikan hanya berdasarkan aturan umum tata bahasa. Sebagai contoh idiom yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari, yaitu 「腹が立つ」*hara ga tatsu*. Dilihat dari unsur kata pembentuknya idiom ini menggunakan nama bagian tubuh 「腹」*hara* ‘perut’. Idiom yang demikian disebut dengan istilah idiom yang menggunakan nama bagian tubuh¹, atau ada pula yang menyebutnya sebagai ungkapan yang berdasarkan nama bagian tubuh².

Seperti pada contoh 「腹が立つ」*hara ga tatsu*, idiom ini terbentuk dari dua kata, yaitu nomina 「腹」*hara* ‘perut’ dan verba 「立つ」*tatsu* ‘berdiri’ yang dihubungkan oleh partikel 「が」*ga*. Partikel 「が」*ga* pada idiom ini merupakan penanda kasus

¹ Miyaji Yutaka (1984: 247)

² Suzuki Takao (1990:155)

nominatif. Sehingga secara gramatikal idiom ini mempunyai makna ‘perutnya berdiri’. Akan tetapi, makna idiom ini tidak sama dengan makna gabungan kata-kata pembentuknya. Hal itu dapat dilihat pada penggunaannya di dalam kalimat berikut.

(1) このごろ毎晩夜中にいたずら電話がかかってくるんだ。本当に腹が立つよ。

Konogoro maiban yonaka ni itazura denwa ga kakatte kurunda. Hontou ni hara ga tatsu yo.

(IBJ: 102)

Kalimat di atas tidak diterjemahkan menjadi ‘*Akhir-akhir ini setiap malam ada telepon iseng, benar-benar perut berdiri lho.*’ Tetapi terjemahan yang benar dari kalimat di atas adalah ‘*Akhir-akhir ini setiap malam ada telepon iseng, benar-benar mengesalkan lho.*’ Dengan demikian, idiom 「腹が立つ」*hara ga tatsu* mempunyai makna ‘marah atau kesal’. Makna idiom yang tidak sama dengan gabungan makna kata-kata pembentuknya disebut dengan makna kiasan³. Sementara, makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain sebagainya disebut dengan makna leksikal⁴. Dengan demikian, makna leksikal idiom *hara ga tatsu* adalah ‘perutnya berdiri’, sementara makna kiasannya adalah ‘marah atau kesal’.

³ Makna kiasan: pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya (Kridalaksana1993:132).

⁴ Makna leksikal: makna yang mempunyai unsurunsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Kridalaksana 1993:149).

Setiap kata dan ungkapan dalam bahasa Jepang disebutkan bahwa idiom yang menggunakan nama bagian tubuh adalah ungkapan yang maknanya secara keseluruhan atau sebagian tidak hanya menunjuk langsung pada bagian tubuh tersebut, baik tentang keadaan ataupun kerja bagian tersebut; tetapi lebih banyak digunakan untuk menggambarkan dan atau mengilhami keadaan atau kerja suatu hal lain (Suzuki, 1990:155). Seperti pada contoh idiom, yaitu 「腹が立つ」*hara ga tatsu* yang mempunyai makna leksikal ‘perut berdiri’, makna kiasan adalah ‘marah atau kesal’, maka dapat dilihat bahwa idiom 「腹が立つ」*hara ga tatsu* tidak secara langsung menunjuk bagian tubuh 「腹」*hara* ‘perut’, tetapi digunakan untuk mengungkapkan aksi/reaksi seseorang yaitu marah atau kesal kepada orang atau sesuatu hal. Miyaji(1984:253) menyebutkan bahwa idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama bagian tubuh merupakan salah satu bentuk idiom yang digunakan sebagai ungkapan pengiasan. Menurut Mustansyir (1988:143), suatu ungkapan metaforis (pengkiasan) tidak dapat begitu saja melepaskan diri dari arti yang sesungguhnya, atau arti harfiah kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan metaforis tersebut. Arti atau maksud yang dikandung ungkapan metaforis tersebut, erat kaitannya atau ada keselarasannya dengan situasi, keadaan yang melingkupi ataupun yang berlaku terhadap ungkapan yang diajukan. Berdasarkan makna idiom 「腹が立つ」*hara ga tatsu* seperti yang disebutkan di atas, dapat dilihat bahwa terjadi

perubahan makna pada kata「腹」*hara*, karena pada masing-masing idiom tidak bermakna ‘perut’.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang 「腹」*hara*‘perut’ yang terkandung dalam idiom dalam bahasa Jepang yang masih sering disalahartikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis ungkapkan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah makna leksikal dan makna idiomatikal idiom bahasa Jepang yang menggunakan bagian tubuh perut?
2. Bagaimana makna “*hara*” bagi masyarakat Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan mengenai idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama bagian tubuh perut ini mempunyai tujuan seperti yang diuraikan berikut.

1. Mendeskripsikan makna leksikal dan makna idiomatikal idiom bahasa Jepang yang menggunakan bagian tubuh perut.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan makna “*hara*” bagi masyarakat Jepang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya sumber ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang semantik bahasa Jepang, serta dalam proses penerjemahan idiom dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia khususnya yang memakai kata “「腹」*hara*”.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi pihak yang berkepentingan, diantaranya sebagai berikut :

a. Bagi pembelajar

- 1) Menambah wawasan ilmu khususnya bidang kebahasaan.
- 2) Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi penelitian *kanyouku* dengan menggunakan anggota tubuh.
- 3) Menindaklanjuti penelitian yang belum tergarap dalam penelitian ini.

b. Bagi pengajar

Sebagai bahan acuan pada saat mengajarkan *kanyouku* khususnya yang menggunakan anggota tubuh

c. Bagi penulis/penerjemah

- 1) Memperkaya pengetahuan kebahasaan, khususnya bidang linguistik (semantik).
- 2) Mengetahui idiom dengan kata 「腹」*hara* di dalamnya.

1.5 Ruang Lingkup Masalah

Supaya pembahasan yang diteliti tidak melebar dan terfokus, maka peneliti membatasi masalah hanya pada *kanyouku* yang menggunakan anggota tubuh 「腹」 *hara* 'perut'. Selain itu penulis juga membatasi masalah pada *kanyouku hara* secara makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Selanjutnya menganalisis makna idiomatikal dan leksikalnya berdasarkan gaya bahasa metafora, metonimia ataupun sinekdoke, serta penjelasan mengenai penggunaannya dalam situasi dan kehidupan sehari-hari. Data yang penulis gunakan berasal dari dalam buku *Idiom Bahasa Jepang*, komik *Doraemon teema betsu kessaku sen edisi 2*, novel *Botchan* karya *Natsume Soseki*, *Reikai Kanyooku Jiten* dan *Hara-kiri: Japanese Suicide*. Penulis juga mencari data dari situs internet berbasis *E-magz* (majalah elektronik) dan artikel.

1.6 Metode Penelitian

Menurut Suprpto (dalam Rohmadoni,2016:5), penelitian adalah suatu kegiatan mengkaji secara teliti dan teratur dalam suatu bidang ilmu menurut kaidah tertentu. Salah satu kaidah yang dianut adalah kaidah metode. Metode adalah suatu kerangka kerja untuk melakukantindakan, atau suatau kerangka berfikir menyusun gagasan, yang beraturan, terarah dan terkonteks, yang terkait dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas, metode adalah suatu sistem untuk melakukan suatu tindakan.

Penelitian ini menggunakan 3 jenis teknik, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode simak dan catat untuk memperoleh bahan idiom yang menggunakan unsur 「腹」*hara* ‘perut’. Penulis mengaplikasikan penyimakan dengan mencari buku – buku yang berisi idiom bahasa Jepang, yakni dalam buku *Idiom Bahasa Jepang ,Reikai Kanyooku Jiten* dan *Hara-kiri: Japanese Suicide*. Penulis juga mencari data dari situs internet berbasis *E-magz* (majalah elektronik).

2. Metode Analisis Data

Penulis menganalisis data yang telah tersaji secara semantik, yakni menganalisis makna dari data. Makna sebuah idiom adalah makna leksikal dan makna idiomatik.

3. Metode Penyajian Analisis Data

Penyajian analisis data menggunakan metode informal, dimana penulis merumuskan menggunakan kata-kata seperti halnya sedang bercerita. Dengan metode ini, penulis berharap mampu menyajikan hasil analisis data dengan mempersuasi pikiran pembaca.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari empat bagian, yaitu sebagai berikut:

BAB I membahas tentang pendahuluan, terdiri dari beberapa bagian meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang berisi tentang penjelasan teoretis untuk mendukung obyek yang dikaji.

BAB III membahas tentang analisis data yang penulis telah kumpulkan sebagai bentuk pendukung obyek yang dikaji, yaitu idiom-idiom bahasa Jepang yang memakai anggota tubuh perut.

BAB IV membahas tentang kesimpulan dan saran. Berisi tentang kesimpulan yang didapatkan penulis setelah melakukan penelitian dan pemberian saran untuk penelitian selanjutnya untuk melengkapi kekurangan dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang analisis mengenai makna suatu idiom dan idiom yang menggunakan bagian tubuh banyak ditemukan dengan obyek dan data yang beragam, sebagian besar analisis itu lebih kepada *lexem* tangan atau kepala. Adapun beberapa pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

Penelitian Maria Magdalena Pramasti (2003) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Semantis Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Bagian Tubuh Kepala” Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang idiom-idim yang menggunakan bagian kepala. Maria dalam menganalisis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menguraikan data yang didapatkan berdasarkan faktanya. Data-data yang diperoleh melalui sumber tulisan berupa kamus, antara lain yaitu, Koojien, Koojirin, Nihon Kokugo Jiten, Kotowaza Daijiten, dan Sanshoodoo Kanyooku Jiten. Selain itu, penulis menganalisis idiom yang mengandung bagian tubuh kepala melalui struktur sintaksisnya, keterkaitan antara makna gramatikal dan makna idiomatikalnya, serta mengklasifikasikan idiom berdasarkan situasi, hal, keadaan yang digunakan pada masing-masing idiom.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan adanya beberapa struktur sintaksis idiom yang menggunakan kata *atama* 「頭」 ‘kepala’, yaitu: 頭 *atama* ‘kepala’ + が *ga* + verba; 頭 *atama* ‘kepala’ + が *ga* + adj; 頭 *atama* ‘kepala’ + に *ni* + noun + を *wo* + verba; dan sebagainya, sifat keterkaitan antara makna gramatikal dengan makna idiomatikal, perubahan makna kata *atama* 「頭」 ‘kepala’, serta klasifikasi idiom berdasarkan situasi, hal, atau keadaan.

Penelitian Rohmadoni (2016) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Idiom bahasa Jepang yang menggunakan bagian tubuh kaki” Universitas Diponegoro, Semarang. Skripsi ini membahas tentang analisis semantis yang membahas idiom bahasa Jepang yang menggunakan bagian tubuh kaki serta makna kaki 「足」 *ashi* itu sendiri bagi masyarakat Jepang. Rohmadoni menganalisis idiom yang mengandung bagian tubuh kaki melalui struktur sintaksisnya, serta keterkaitan antara makna gramatikal dan makna idiomatikalnya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa idiom dengan bagian tubuh kaki memiliki klasifikasi makna yang berbeda yang diungkapkan penulis berdasarkan klasifikasi dalam buku Muneo Inoue. Makna idiom tersebut meliputi, idiom yang menyatakan perasaan, emosi; idiom yang berhubungan dengan tubuh, sikap, dan watak; idiom yang menunjukkan perbuatan, aksi; idiom yang menunjukkan keadaan, derajat, tingkat nilai; dan idiom yang menunjukkan kehidupan masyarakat,

kebudayaan, dan kehidupan. Rohmadoni juga mengungkapkan sisi arti *ashi* 「足」kaki berdasarkan sejarah dan pandangan masyarakat Jepang tentang bagian tubuh kaki, yaitu sebagai sesuatu yang merujuk pada bagian tubuh kaki serta digunakan pula untuk memaknai perpindahan dan transportasi.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah obyek yang diteliti. Sejauh pengamatan penulis selama menulis penelitian ini, kajian mengenai idiom yang menggunakan bagian tubuh perut belum pernah dilakukan sehingga penulis tertarik untuk menjadikan idiom tentang bagian tubuh perut untuk dikaji lebih dalam makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

2.2 Semantik

Agar dapat memahami *kanyouku* 「慣用句」dengan baik, diperlukan pemahaman yang baik mengenai semantik (*imiron*). Semantik memegang peranan yang penting dalam linguistik karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah untuk menyampaikan suatu makna. Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani “sema” (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah “semaino” yang berarti menandai atau melambangkan. Jadi ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Yang dimaksud tanda atau lambang disini adalah tanda-tanda linguistik.

Menurut Saussure (2007) tanda linguistik terdiri dari:

1. Komponen makna yang menggantikan yang berwujud bunyi bahasa.
2. Komponen yang diartikan atau makna komponen pertama. Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa atau yang lazim disebut referen.

Oleh karena itu, ilmu semantik adalah,

1. Ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.
2. Ilmu tentang makna atau arti.

Kajian semantik dalam bahasa Jepang biasanya mengkaji obyek tentang makna kata (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Hal ini diperkuat oleh Ichiro (1991 : 1-3), seorang ahli semantik modern, yang mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata, frase, kalimat. Menurutnya, bila melihat sebuah makna dengan sudut pandang secara objektif maupun secara fisik, banyak hal yang berbeda dan tidak sesuai. Ketika hendak melihat sebuah makna dalam kondisi seperti itu, lebih baik menggunakan sudut pandang secara subjektif. Hal ini dikarenakan kata atau kalimat merupakan sesuatu yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dari setiap individu akan lahir makna makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

2.2.1 Pengertian Makna

Menurut Subroto (dalam Romadhoni, 2016:12) Makna adalah arti sebuah unit leksikal atau sebuah tuturan kalimat berdasarkan konteks pemakaian, situasi yang melatarinya dan intonasinya.

Terdapat berbagai jenis makna menurut para ahli, diantaranya adalah makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal diartikan sebagai makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain. Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan dan konteksnya (Kridalaksana,2008:103).

Sementara itu, makna gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya, hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa (Kridalaksana,2008:148). Makna gramatikal juga sering disebut dengan makna kontekstual atau makna situasional, karena makna pada sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Selain itu, dapat juga disebut sebagai makna struktural, karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu terkait dengan struktur kebahasaan. Pada bahasa Jepang sendiri, makna gramatikal disebut dengan *bunpouteki imi*, yang hadir akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan proses komposisi.

Terkait dengan penelitian penulis, terdapat sebuah makna yang disebut dengan makna idiomatikal. Menurut Sudaryat (dalam Romadhoni, 2016:12) makna yang terdapat dalam idiom disebut makna idiomatikal, yang dapat diartikan sebagai makna yang tidak bisa di terangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata – kata yang menjadi unsurnya. Contohnya: *kambing hitam*, yang mempunyai makna ‘orang yang disalahkan’. Makna *kambing hitam* secara keseluruhan tidak sama dengan makna *kambing hitam* atau *hitam* secara leksikalnya. Contoh lain dari bahasa Jepang, yaitu : *hara wo kakaeru* 「腹を抱える」’*memegang perut*’, yang memiliki arti ‘tertawa terbahak-bahak’. Makna *hara wo kakaeru* 「腹を抱える」’*memegang perut*’ secara keseluruhan tidak sama dengan makna ‘*memegang perut*’ atau ‘*memegang*’ secara leksikalnya.

2.3 Frasa

2.3.1 Definisi Frasa

Menurut Abdul Chaer (2007:222), frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif, atau lazim juga disebut sebagai gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:46), frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Berdasarkan pendapat kedua ahli

tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa terdiri dari beberapa kalimat, selanjutnya kata yang membentuk frasa tersebut merupakan morfem bebas, bukan morfem terikat. Konstruksi non predikatif yang dimaksudkan dalam pendapat tersebut adalah hubungan antar kedua unsur yang membentuk frasa tersebut tidak berstruktur subyek-predikat ataupun predikat-obyek. Salah satu ciri frasa adalah dapat diperluas, maksudnya adalah dapat diberi tambahan komponen baru sesuai dengan konsep pengertian yang akan dimunculkan.

2.3.2 Klasifikasi Frasa Bahasa Jepang Berdasarkan Makna

Frasa dalam bahasa Jepang disebut dengan 句 *ku*. Dilihat dari segi makna, ada dua macam frasa, yaitu: 連語 *rengo* ‘frasa biasa/ kolokasi’ dan 慣用句 *kanyouku* ‘idiom’. Machida dan Momiya (dalam Rakhmita Bestie, 2011:6) memberikan batasan bahwa apa yang dimaksud dengan 句 *ku* adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih. *Rengo* 連語 ‘kolokasi’ merupakan frasa yang maknanya dapat dipahami cukup dengan mengetahui makna setiap kata yang membentuk frasa tersebut, sedangkan 慣用句 *kanyouku* ‘idiom’ merupakan frase yang maknanya tidak dapat dipahami hanya dengan mengetahui makna setiap kata pembentuknya.

Apabila dilihat dari maknanya, frasa dalam 慣用句 *kanyouku* ‘idiom’ memiliki dua macam frasa, yaitu: frasa yang memiliki makna sebagai makna idiomatikal saja dan frase yang memiliki makna leksikal sekaligus makna idiomatikal. Contohnya, frasa dalam idiom “ 足を洗う *ashi wo arau* ” memiliki dua makna yaitu secara leksikal bermakna mencuci kaki, sedangkan secara idiomatikal bermakna menghentikan perbuatan buruk.

Momiyama dalam Sutedi (2008:151) menjelaskan bahwa idiom yang seperti ini dapat dijelaskan dengan menggunakan ketiga jenis gaya bahasa, yaitu: metonimi, sinekdoke, dan metafora. Ketiga gaya bahasa tersebut berfokus pada konsep yang terkandung pada idiom melalui perbandingan makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini idiom yang menggunakan bagian tubuh perut akan dikaji secara leksikal dan idiomatikal, karena ada makna lain yang terkandung dalam suatu idiom yang tidak ada kaitannya dengan kata-kata yang menyusunnya.

2.4 Idiom/ *kanyouku*「慣用句」

Penggunaan idiom/*kanyouku*「慣用句」dalam bahasa Jepang dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari. *Kanyouku*「慣用句」sendiri masih sering disalahartikan.

Pada umumnya, petutur menerjemahkan *kanyouku*「慣用句」secara leksikal, padahal arti *kanyouku*「慣用句」tidak dapat diartikan begitu saja. Kunihiro.T, (1985 : 4) menyatakan bahwa:

「言語研究において、文法意論とは別に慣用句が問題にされるのは慣用句が文法の一般的な規則ならびに個々語の普通の意味だけでは律することのできない性質のものだからである。」

Dalam penelitian bahasa, berbeda dengan makna semantis, idiom dipermasalahkan karena memiliki sifat yang tidak dapat mengikuti aturan umum tata bahasa dan menjadi berbeda bila masing-masing kata diartikan sendiri-sendiri.

Lalu, Inoue (1989 : 70) menyatakan bahwa:

慣用句というのは、二つ以上の語が結びついて、全体で一つの固定した意味を表すもので、文中では、一語相当のものとして用いられる。したがって、個々の語の意味や文法的な動きとは、別個の存在である。

Kanyouku adalah gabungan dua kata atau lebih, biasanya mewakili satu makna secara keseluruhan, yang digunakan sebagai suatu kesesuaian dengan satu kata. Oleh karena itu, makna dan fungsi gramatikal dari setiap kata mengandung sebuah pengertian dari kata lain. Idiom merupakan bentuk ungkapan yang sudah tidak mengikuti aturan tata bahasa yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat kita tarik sebuah benang merah bahwa idiom tidak mengikuti aturan tata bahasa pada umumnya, sehingga seringkali orang salah mengartikan *kanyouku*「慣用句」karena sifatnya yang tidak dapat diartikan begitu saja berdasarkan kata-kata yang membentuknya. Momiyama (1996 : 29) menyatakan

bahwa, makna *kanyouku*「慣用句」adalah makna dari gabungan dua kata atau lebih yang sudah ditetapkan, dan makna *kanyouku*「慣用句」yang dihasilkan tidak bisa dicerna berdasarkan makna leksikal maupun makna gramatikal gabungan kata pembentuk *kanyouku*「慣用句」tersebut. Walaupun dikatakan makna *kanyouku*「慣用句」tidak dapat dimasukkan ke dalam kaidah umum gramatikal yang berlaku atau tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya. Namun untuk *kanyouku*「慣用句」jenis tertentu masih dapat diprediksikan maknanya ditinjau secara historis komparatif dan etimologis, serta asosiasi terhadap lambang yang dipakai, karena masih terlihat adanya hubungan antara makna keseluruhan dengan makna leksikal unsur kata pembentuk *kanyouku*「慣用句」tersebut.

Menurut Sutedi (2009:96-97), apabila dilihat dari strukturnya *kanyouku*「慣用句」terdiri dari empat tipe, yaitu:

- (i) Tidak dapat diselipi apapun
- (ii) Tidak dapat berubah posisi
- (iii) Tidak dapat diganti dengan kata yang lain (sinonim ataupun antonim)
- (iv) Ada yang hanya dalam bentuk menyangkal saja dan tidak dapat diubah dalam bentuk positif.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *kanyouku* 「慣用句」 memiliki empat tipe dan menjadikan hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri di banding dengan ungkapan-ungkapan lain.

Miyaji (1982:242) membagi jenis idiom berdasarkan pembentuknya, yaitu:

1. *Doushi kanyouku*(N+V) adalah idiom yang terbentuk dari gabungan nomina yang ditambahkan dengan verba.

Contohnya: *hana ni kakeru* 鼻に掛ける(sombong)

2. *Keiyoushi kanyouku* (N+Adj) adalah jenis idiom yang terbentuk dari nomina adjektiva. Kebanyakan dalam bahasa Jepang menggunakan -i *keiyoushi*.

Contohnya: *hana ga takai* 鼻が高い(bangga)

3. *Meishi kanyouku* (N+N) adalah idiom yang terdiri dari gabungan dua buah nomina.

Contohnya: *me to hana no aida* 目と鼻の間(sangat dekat)

Sedangkan Muneo (1992:IV-XI) membagi *kanyouku* berdasarkan lima jenis makna, yaitu :

1. *Kankaku, kanjyou wo arawasu kanyouku* adalah idiom yang menyatakan perasaan dan indera perasa.

Contohnya; *atama ni kuru* 頭にくる(kesal atau marah)

2. *Karada, seikaku, taido wo arawasu kanyouku* adalah idiom yang menyatakan keadaan tubuh, sifat/watak, perilaku/sikap.

Contohnya: *hara ga nai* 腹がない (tidak ada keberanian, tidak bisa tegas)

3. *Koui, dousa, koudou wo arawasu kanyouku* adalah idiom yang menyatakan perbuatan, aksi, dan kegiatan.

Contoh: *kao wo dasu* 顔を出す (mengunjungi, memberi salam, menghadiri pertemuan)

4. *Joutai, teido, kachi wo arawasu kanyouku* adalah idiom yang menyatakan keadaan, derajat, dan nilai.

Contohnya: *me ni miete* 目に見えて (terlihat jelas, umum, terkemuka)

5. *Shakai, bunka, seikatsu wo arawasu kanyouku* adalah idiom yang menyatakan kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

Contoh: *kao ga hiroi* 顔が広い (mempunyai banyak relasi atau kenalan)

Kanyouku 「慣用句」 sendiri digunakan untuk mengungkapkan maksud secara langsung dengan memakai bahasa yang halus dan membubuhi rasa tuturan untuk menunjukkan kekayaan ragam penggunaan bahasa.

2.5 Pengertian Makna Leksem *Hara* 「腹」

Perut dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai bagian tubuh di bawah rongga dada. Sedangkan, dalam bahasa Jepang kata perut disebut dengan *hara*.

Menurut Izuru Shinmura dalam *koujien*, *hara* memiliki makna sebagai berikut:

1. Hati, pemikiran, emosi, perasaan. Termasuk perasaan nyata yang benar- benar dirasakan.
2. Keberanian, kemurahan hati.
3. Sebagai pusat segala hal. Tempat menetapkan pilihan.
4. Perut dengan sinonim *onaka* dan *ichou*
5. Pada hewan, biasanya bagian yang terletak diantara kepala atau dada dan ekor. Pada mamalia, terletak diantara rongga dada dan panggul, termasuk di dalamnya organ internal seperti lambung dan usus.
6. Bagian tubuh yang berada di depan berlawanan dengan punggung. Dan juga merupakan salah satu bagian dalam tubuh.
7. Dapat disebut juga sebagai rahim, tempat *fetus* (janin) berkembang di dalam perut seorang ibu.
8. Permukaan yang cembung.
9. Loop, bagian terbesar dari amplitudo pada gelombang yang seimbang.
10. Labung kapal (tempat layar berkembang saat tertiuip angin)
11. Seperti pot gerabah yang dapat menampung hal besar.
12. Satuan untuk menyebut ikan.

13. *Shi shizoku*「氏氏族」‘nama keluarga’.

Dilihat dari arti yang dikemukakan diatas, *hara* ‘perut’ memiliki beberapa makna arti yang berkaitan dengan idiom-idiom yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Jepang, terutama dalam mengutarakan perasaan seseorang.

Masyarakat Jepang terkenal sejak zaman dahulu sebagai masyarakat perasa dengan budaya malu yang tinggi. Bagi masyarakat Jepang hidup tidaklah berarti apabila telah kehilangan kehormatan dan harga diri. Pada zaman keshogunan Jepang, muncullah suatu kaum prajurit elit bangsawan yang disebut *samurai* atau *bushido*. Kaum tersebut berperan besar dalam hal menanamkan nilai-nilai moral yang diterapkan oleh masyarakat Jepang, termasuk salah satu kode kehormatan *bushido*, yaitu *seppuku* atau *harakiri*. Menurut Jack seward (1995:18), 腹切り *harakiri* ‘bunuh diri (pada samurai) memiliki keterkaitan erat dengan istilah 腹 *hara* ‘perut’, yang memiliki arti yang sama dengan 張り *hari* yang berarti tegangan.

Pada zaman keshogunan, para prajurit (*samurai*) yang tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik, atau dengan kata lain gagal dalam menjalankan tugasnya akan melakukan ritual bunuh diri. Ritual tersebut disebut dengan *seppuku* (*harakiri*), dimana untuk memulihkan nama baiknya para prajurit tersebut akan menusuk dan merobek perut, serta mengeluarkan usus mereka. Ritual *harakiri* merupakan ritual

bunuh diri paling sakral yang pelaksanaannya melarang pelaksananya untuk mengeluh, mengerang, ataupun mengaduh sakit. Hal ini bertujuan agar seseorang yang melakukannya meninggal dengan tabah dan gagah.

Perut yang dimaksud dalam ritual ini terletak dibawah pusar di bagian yang disebut tanden. Hal ini dipengaruhi ajaran *zen* yang mengajarkan bahwa pusat *chi* atau letaknya jiwa manusia berada di dalam perut. karena hal tersebut masyarakat Jepang berkeyakinan bahwa pusat tegangan spirit jiwa berada di dalam perut, bersama dengan nyawa. Perut diyakini sebagai tempat nyawa bersimpuh, serta mereka mempercayai bahwa perasaan seseorang yang sebenarnya berada di dalam perut.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai analisis makna leksikal dan idiomatik dari idiom-idom yang menggunakan bagian tubuh perut. Pada data, penulis menemukan idiom yang menggunakan bagian tubuh perut sebanyak 50 data. Data-data tersebut berupa penggalan kalimat dari berbagai sumber yang di dalamnya terdapat idiom yang menggunakan bagian tubuh perut, yang selanjutnya penulis kelompokkan menurut makna secara idiomatikalnya.

3.1 Analisis Makna Leksikal dan Makna Idiomatik Idiom yang Memakai Bagian Tubuh Perut

3.1.1 Berdasarkan Makna yang Berhubungan Dengan Perasaan

(1) 腹が立つ

<i>Hara</i>	<i>ga</i>	<i>tatsu</i>
Perut	PS	berdiri

Idiom *hara ga tatsu* 腹が立つ, berdasarkan kata pembentuknya memiliki makna leksikal yaitu ‘perut berdiri’. Sedangkan menurut *reikai kanyouku jiten*, makna idiomatikal dari idiom tersebut adalah 「癢に障る. 起こる。」*shaku ni sawaru. Okoru*

'tidak bisa sabar. Marah'. Penggunaanya dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut ini.

(1a) 腹が立ったから、ぶんなぐってやるんだ。

Hara ga tatta kara, bunnagutte yarun da.
 ‘Karena (aku) marah, akan ku pukul dia...’

(DTBKS, 1994:72)

(1b) ある時将棋をさしたら卑怯な待ち駒をして、人が困ると嬉しそうに冷やかした。あんまり腹が立ったから、手に在った飛車を眉間へたたきつけてやった。

Aru toki shougi wo sa shitara hikyouna machigoma wo shite, hito ga komaru to ureshisou ni hiyakashita. Anmari hara ga tatta kara, te ni atta hisha wo miken e tatakitsukete yatta.

‘Suatu saat ketika menunggu seorang pengecut sambil bermain catur, orang-orang senang menertawakan kesulitanku. Karena aku sangat marah, lalu aku melemparkan biji catur yang ku pegang ke kepalanya’

(Botchan, 1906:7)

Pada contoh kalimat (1a) idiom *hara ga tatsu* digunakan untuk mengungkapkan rasa marah yang tidak diketahui sebabnya yang menyebabkan pembicara akan memukul seseorang. Sedangkan, pada contoh (1b) dapat diketahui dari penggalan cerita Botchan bahwa idiom *hara ga tatsu* digunakan untuk mengungkapkan perasaan marah yang dialami Botchan akibat orang-orang yang menertawakan kesulitannya, dan setelah itu karena sangat marah Botchan melemparkan biji catur ke kepala orang yang menertawakannya.

Dilihat dari kedua contoh kalimat di atas, makna *hara ga tatsu* 腹が立つ secara leksikal tidak bisa diterima secara logika, sehingga penggunaannya lebih ke makna idiomatikalnya. Namun hubungan yang terdapat antara makna leksikal dan idiomatikal *hara ga tatsu* 腹が立つ saling berkaitan, yaitu posisi badan manusia ketika marah biasanya berdiri tegak, dan jika dirasakan dengan seksama perut terasa terangkat ketika emosi itu muncul, perut yang terangkat itu diibaratkan dengan berdiri sehingga muncul *kanyouku* yang berbunyi *hara ga tatsu* 腹が立つ.

(2) 腹が膨れる

<i>Hara</i>	<i>ga</i>	<i>fukureru</i>
Perut	PS	bengkak

Idiom *Hara ga fukureru* 腹が膨れる, berdasarkan kata pembentuknya memiliki makna leksikal, yaitu ‘perut bengkak’. Sedangkan menurut *reikai kanyouku jiten*, makna idiomatikal dari idiom tersebut adalah 「言いたいことが言えずに、気分がすっきりしない。」 *itai koto ga iezuni, kibun ga sukkirishinai* ‘hal yang ingin dikatakan, namun tidak dapat dikatakan, sehingga timbul perasaan tidak nyaman (perasaan yang ditahan, bila terus ditahan akan memunculkan suatu emosi)’. Hal ini dapat dilihat dari contoh kalimat berikut ini.

(2a) ぜひ君に話したいんだ、物言わざれば腹が膨るるわざというからね。

Zehi kimi ni hanashitainda, monoiwazareba hara fa fukururu waza to iu kara ne.

‘Saya ingin sekali mengatakannya kepadamu, karena bila saya tidak mengutarakan pada seseorang, saya merasa akan meledak (secara emosi)’

(<http://ejje.weblio.jp>)

(2b) 皆、腹が膨れてきたらしく、飲み食いよりも会話に気持ちに移ったようだ。

Minna, hara ga fukurete kitarashiku, nomikui yori mo kaiwa ni kimochi ga utsutta youda.

‘Semuanya seperti ingin mengutarakan sesuatu, namun mereka lebih memilih makan dan minum dibandingkan mengobrol.’

(<http://yourei.jp>)

(2c) 急に腹が膨れるんだけど病気なの？

Kyuu ni hara ga fukureru dake do byouki na no?

‘Tiba-tiba perut membengkak apakah sakit?’

(<http://ayay119.com>)

Pada contoh (2a) dapat kita lihat bahwa penutur ingin menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara, namun ia tidak bisa mengutarakannya, sehingga ia memerlukan orang lain untuk mengutarakan perasaan yang ia pendam agar perasaan yang ia pendam tidak berubah menjadi perasaan emosi yang meluap-luap. Sedangkan pada kalimat (2b) dapat dilihat bahwa sang penutur melihat orang-orang disekelilingnya memiliki suatu hal yang untuk diutarakan, namun yang mereka lakukan hanya makan dan minum dibandingkan menjalin suatu komunikasi untuk mengutarakan apa yang dirasakan, sehingga muncul suatu keadaan yang tidak nyaman, sedangkan kalimat

(2c) mengungkapkan makna non idiomatis dari idiom tersebut dimana penutur menanyakan suatu keadaan tentang perut yang membengkak secara tiba-tiba.

Dari ketiga contoh kalimat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa idiom *Hara ga fukureru* memiliki makna leksikal yang berkaitan dengan makna idiomatikalnya, yaitu kondisi yang disebabkan hal-hal yang ditahan terus-menerus. Sama halnya dengan perut, perut yang bengkak menandakan ada hal atau sesuatu yang tertahan secara terus-menerus sehingga menyebabkan perut tampak menonjol keluar dan membesar (bengkak), hal ini berkaitan erat dengan perasaan yang apabila ditahan terus-menerus maka akan memunculkan suatu ledakan emosi yang lebih besar. Makna yang digunakan dapat menggunakan makna idiomatikal maupun makna leksikalnya.

(3) 腹に据えかねる

Hara ni suekaneru

Perut PSP jongkok bersamaan

Idiom *Hara ni suekaneru* 腹に据えかねる, berdasarkan kata pembentuknya memiliki makna leksikal, yaitu ‘jongkok bersamaan di perut’. Sedangkan makna idiomatikal dari idiom tersebut adalah 「ひどく腹が立って、心にしまっ置くことが出来ない場合に用いる。」 *hidoku hara ga tatte, kokoro ni shimatte okukoto ga dekinai baai ni*

mochi iru ‘perasaan sangat marah, digunakan dalam kondisi tidak bisa menahan perasaan marah di hati’. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan contoh kalimat di bawah ini:

(3a) 会社のためと我慢したが、課長のやり方は腹に据えかねる。

Kaisha no tame to gamanshitaga, kachou no yarikata wa hara ni suekaneru.

‘Demi perusahaan saya bersabar, namun sikap pimpinan **benar-benar membuat marah.**’

(<http://ejje.weblio.jp>)

(3b) 彼女の態度は少々腹に据えかねる。

Kanojo no taido wa syousyou hara ni suekaneru.

‘Perilaku perempuan itu sedikit **membuat marah**’

(<http://covez.jp>)

Pada penggunaan kalimat pada contoh (3a) dapat diketahui bahwa ada suatu hal yang membuat penutur merasa sangat marah, yaitu perilaku atasannya, namun demi perusahaannya maka penutur bersabar dengan sikap atasannya yang dinilai tidak baik. Sama halnya pada contoh kalimat (3b), sang penutur mengutarakan ketidaksukaannya terhadap perilaku seorang perempuan yang dinilai membuat sang penutur sedikit marah.

Dengan demikian dari kedua contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna leksikal idiom *hara ni suekaneru* berkaitan dengan makna idiomatikalnya, yaitu kita tidak bisa jongkok bersamaan di perut sama halnya dengan makna idiomatikalnya yaitu kita tidak bisa menahan marah yang sangat besar di hati kita, sehingga dalam penggunaannya idiom ini lebih banyak menggunakan makna idiomatikalnya.

(4) 腹に持つ

Hara ni motsu

Perut PSP membawa

Idiom *hara ni motsu* 腹に持つ, berdasarkan kata pembentuknya memiliki makna leksikal, yaitu ‘dibawa ke perut’. Sedangkan menurut *reikai kanyouku jiten*, makna idiomatikalnya yaitu 「心の中にしこりや恨みを抱き続ける。」*kokoro no naka ni shikori ya urami wo daki tsuzukeru*. ‘menaruh dendam dan curiga di dalam hati’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut ini.

(4a) 起きてしまったことは仕方がない。いつまでも加害者のことを腹に持つのはやめたほうがいい。

Okite shimattakoto wa shikataganai. Itsu made mo kagaisha no koto wo hara ni motsu no wa yameta hou ga ii.

‘Sesuatu yang terjadi biarlah terjadi. Lebih baik berhenti daripada **menaruh curiga atau dendam** kepada si penyerang secara terus-menerus.’

(RKJ: 17)

(4b)味噌汁は腹に持つ、腹に応える。

*Mushi shiru wa **hara ni motsu**, hara ni kotaeru.*

‘Sup miso yang **ada di dalam perut**, membuat perut sakit.’

(<http://ejje.weblio.jp>)

Pada contoh penggunaan kalimat (4a) penutur menggunakan idiom *hara ni motsu* untuk menyuruh lawan bicara untuk tidak menaruh curiga kepada si penyerang secara terus-menerus. Makna yang digunakan dalam contoh kalimat (4a) adalah makna idiomatikal, sedangkan pada contoh (4b) *hara ni motsu* menggambarkan keadaan sup miso setelah dimakan akan masuk (dibawa) ke dalam perut dan di dalam perut sup miso itu menimbulkan rasa sakit karena suatu hal. Dengan demikian makna *hara ni motsu* pada kalimat (4b) merupakan makna non idiomatikal.

Dari kedua kalimat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa idiom *hara ni motsumemiliki* makna leksikal dan idiomatikal yang berkaitan satu sama lain. Orang Jepang sering menggunakan *hara* sebagai simbol perasaan, dan juga *hara* dapat diartikan sebagai *hari* yang berarti tegangan. Oleh karena itu *hara* pada idiom ini merupakan perasaan dengan tegangan yang dibawa (curiga). Makna yang biasa digunakan dalam penggunaannya dapat berupa makna idiomatikal maupun makna leksikalnya.

3.1.2 Berdasarkan Makna yang Berhubungan Dengan Tubuh, Watak, dan Sikap

(5) 腹が太い

Hara ga futoi

Perut PS besar

Idiom *hara ga futoi* 腹が太い memiliki makna leksikal ‘perut besar’, sedangkan menurut *reikai kanyouku jiten*, makna idiomatikal dari idiom tersebut adalah 「度量が大きく、小さなことにこだわらない。」*doryou ga ookiiku, chiisana koto ni kodawaranai*. Kemurahan hati yang besar, tidak terlalu memperhatikan hal-hal kecil. Hal ini dapat dilihat dari contoh penggunaan kalimat di bawah ini.

(5a) 彼は本当に腹が太い、人が何を言っても、彼をいつもにっこり笑っている。

Kare wa hontouni hara ga futoi, hito ga nani wo ittemo, kare wo itsumo nikkori waratteiru.

‘Dia benar-benar **murah hati**, orang lain berkata apapun kepadanya, ia akan tetap tersenyum dengan ceria.’

(<http://cjjc.weblio.jp>)

(5b) あの社長は腹が太いから、社員は文句を言いつつも、ついていくんだよ。

Ano shachou wa hara ga futoi kara, shain wa monku wo ii tsutsu mo, tsuite ikunda yo.

‘Karena presiden perusahaan murah hati, meskipun ia mengutarakan keluhan, para karyawannya tetap mematuhi.’

(<http://yourei.jp>)

Pada contoh (5a) dapat dilihat bahwa penutur mengungkapkan pujian kepada seseorang laki-laki yang meskipun orang lain berkata baik atau tidak baik tentang dirinya, ia akan tetap tersenyum dengan ceria. Sedangkan pada kalimat contoh penggunaan (5b), seorang presiden perusahaan dipatuhi oleh karyawannya karena kemurahan hatinya, meskipun presiden itu mengungkapkan keluhannya sekalipun, para karyawannya akan tetap mematuhinya.

Dari kedua contoh penggunaan kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikan dan leksikal dari idiom tersebut saling berkaitan. Dilihat dari kesamaan fisik, perut yang membesar diibaratkan sebagai perasaan yang melebar atau membesar, sehingga makna yang biasa digunakan pada idiom ini adalah makna idiomatikalnya. Murah hati sering di ibaratkan sebagai bentuk perasaan/kasih sayang yang besar, sehingga orang yang murah hari mudah melakukan tindakan memberi, tidak pelit, penyayang, suka menolong dan baik hati.

(6) 自腹を切る

Jibara wo kiru

Perut sendiri PSP memotong

Idiom *jibara wo kiru* sesuai dengan kata pembentuknya memiliki makna leksikal ‘memotong perut sendiri’, sedangkan makna idiomatiknya 「自分の財布を痛めること

につながりますので、避けられるものならば避けたいものです。」*jibun no saifu wo itamerukoto ni tsunagarimasu node, yokerarerumono naraba yoketai mono desu.*
 ‘karena merugikan diri sendiri, sedapat mungkin dihindari’ atau dengan kata lain ‘boros’. Hal ini dapat dilihat dari contoh penggunaan kalimat di bawah ini.

(6a) そもそもなぜこんな思いをしてまで「自腹を切ら」なければならないのだ。

Somosomo naze konna omoi wo shitemade “jibara wo kira” na kerebanaranai noda.

‘Dari awal saya berpikir kenapa saya sampai harus **boros**.’

(<http://ejje.weblio.jp>)

(6b) 今日の会が赤字になったからといって、君が自腹を切る必要はまったくない。

Kyou no kai ga akaji ni natta kara to itte, kimi ga jibara wo kiru hitsuyou wa mattakunai.

‘Meskipun pesta hari ini berakhir dengan defisit (warna merah), tidak ada alasan untuk mu untuk **boros**’.

(研究社新和英中辞典: 208)

Pada contoh penggunaan kalimat (6a) dapat dilihat bahwa idiom *jibara wo kiru* mengungkapkan kebingungan penutur tentang kebiasaan borosnya. Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (6b) dapat diketahui bahwa penutur merasa jengkel kepada lawan bicaranya yang dianggap terlalu boros pada pesta tersebut.

Dilihat dari kedua contoh di atas, idiom *jibara wo kiru* memiliki makna leksikal dan makna idiomatik yang berkaitan, yaitu dilihat dari kemiripan kondisi dimana kondisi tersebut merupakan perilaku yang merugikan diri sendiri. Sama halnya dengan memotong perut sendiri. Sehingga pada penggunaannya idiom ini lebih menggunakan makna idiomatikalnya.

(7) 腹を決める

Hara wo kimeru

Perut PSP memutuskan

Idiom *hara wo kimeru* 腹を決める, berdasarkan kata pembentuknya memiliki makna leksikal ‘memutuskan perut’. Sedangkan menurut *reikai kanyouku jiten*, makna idiomatikalnya adalah 「取るべき方法はこれしかない、心を決める。」*torubeki houhou wa koreshikanai to, kokoro wo kimeru*. ‘tidak ada cara lain untuk memutuskan. Memutuskan dengan menggunakan hati,’ atau dengan kata lain ‘memutuskan sesuatu dengan bersungguh-sungguh’. Hal ini dapat dilihat dari contoh penggunaan kalimat di bawah ini.

(7a) 彼女のことはもうあきらめようと腹を決めると、不思議と心が軽くなった。

Kanojo no koto wa mou akirameyou to hara wo kimeru to, fushigi to kokoro ga karukunatta.

‘Setelah saya **memutuskan** untuk menyerah soal dia (perempuan), hati dan rasa ingin tahu saya terasa lebih ringan.’

(RKJ: 26)

(7b) さんざん迷ったが、**腹を決めて**単身赴任することにした。

*Sanzan mayotta ga, **hara wo kimete** tanshin funinsuru koto ni shita.*

‘Meskipun ia ragu, ia tetap **memutuskan** untuk tinggal sendiri meninggalkan keluarganya.’

(<http://s.jlogos.com>)

Pada contoh penggunaan kalimat (7a), idiom *hara wo kimeru* mengungkapkan perasaan penutur yang memutuskan untuk menyerah pada perasaan untuk seorang perempuan, sehingga ia merasa hati atau perasaannya lebih ringan. Sedangkan pada contoh kalimat penggunaan (7b), idiom *hara wo kimeru* menggambarkan keputusan seseorang yang meskipun dengan berat hati meninggalkan keluarganya, ia tetap memutuskan untuk tinggal sendiri.

Dari kedua contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa idiom *hara wo kimeru* memiliki makna leksikal yang tidak dapat diterima logika. Sehingga pada penggunaannya di kehidupan sehari-hari lebih ditonjolkan secara makna idiomatikal. *Hara* ‘perut’ pada idiom tersebut menggambarkan perasaan ataupun pikiran yang melibatkan keputusan.

(8) 腹がない

Hara ga nai

Perut PS tidak ada

Idiom *hara ga nai* 腹がない memiliki makna leksikal ‘perut hilang’, namun menurut *reikai kanyouku jiten* 「度胸がなく、悪い切ったことができない。」*dokyou ga naku, warui kitta koto ga dekinai*. ‘tidak punya keberanian, dan tidak bisa manangkai kejahatan’. Hal ini dapat dilihat dari contoh penggunaan kalimat berikut ini.

(8a) あいつは腹がない男だから、そんな大きな仕事を任せるのは無理だよ。

Aitsu wa hara ga nai otokoda kara, sonna ookina shigoto wo makaseru no wa muri da yo.

‘Karena kamu lelaki yang **tidak punya keberanian**, tidak akan ada yang akan mempercayakanmu pekerjaan besar. Sia-sia!’

(RKJ: 101)

(8b) 突出した腹がないさま。

Tosshutsu shita hara ga nai sama.

‘Mendorong keluar sikap **pengecut**’

(<http://ejje.weblio.jp>)

Pada contoh penggunaan kalimat (8a) idiom *hara ga nai* menggambarkan sikap lawan bicara yang dinilai penutur memiliki sikap pengecut (tidak punya keberanian), sehingga penutur merasa apa yang dilakukan oleh lawan bicaranya adalah sia-sia.

Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (8b) penutur seperti sedang berbicara pada dirinya untuk membuang sikap pengecutnya.

Dari kedua contoh di atas, dapat diketahui bahwa idiom *hara ga nai* secara leksikal dapat diterima, namun penggunaannya jarang ditemui. Penggunaannya lebih sering menggunakan makna idiomatikalnya, yaitu tidak punya keberanian. *Hara* diibaratkan suatu tekad dan keyakinan, sehingga apabila tidak mempunyai *hara* ‘perut’ sama halnya tidak mempunyai keberanian/tekad.

(9) 腹が据わる

Hara ga suwaru

Perut PS duduk

Idiom *hara ga suwaru* 腹が据わる, memiliki makna leksikal ‘perut duduk’, namun menurut *reikai kanyouku jiten*, makna idiomatikalnya 「覚悟ができています。物に動じない。」 *kakugo ga dekiteiru. Mono ni doujinai.* ‘ada putusan atau kebulatan pendapat yang matang, tidak mengkhawatirkan hal lain’ atau dengan kata lain ‘teguh pendirian’. Hal ini dapat dilihat melalui kalimat penggunaan berikut ini.

(9a) 彼はなかなかどうして、腹が据わった男だよ。今回の件で見直した。

Kare wa nakanaka doushite, hara ga suwatta otoko da yo. Konkai no kudan de minaoshita

‘Dia sering kenapa sih? laki-laki **dengan pendirian yang kuat (keras kepala)**.
Lihat saja kelakuannya kali ini.’

(RKJ: 146)

(9b) **腹が据わった**部長だから、この交渉には最適だ。

Hara ga suwatta buchou dakara, kono koushou ni wa saitekida.

‘Karena **keteguhan** kepala bagian, negosiasi itu dapat berjalan optimal.’

(<http://partnersai.blog88.fc2.com>)

Pada contoh penggunaan kalimat (9a) idiom *hara ga suwaru* digunakan untuk mengungkapkan perasaan jengkel penutur kepada laki-laki yang dianggapnya keras kepala. Sedangkan pada kalimat (9b) idiom tersebut digunakan untuk mengungkapkan perasaan kagum penutur kepada kepala bagiannya yang dianggap memiliki keteguhan hati yang kuat sehingga negosiasi berjalan dengan lancar.

Dari kedua kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dari idiom *hara ga suwaru* tidak bisa diterima secara logika, sehingga penggunaannya lebih sering menggunakan makna idiomatikalnya. *Hara* yang dimaksud adalah *hara* dengan makna perasaan atau penggambaran seseorang dalam bertindak dan memunculkan suatu kehendak yang positif.

(10) 腹ができる

Hara ga dekiru

Perut PS bisa

Idiom *hara ga dekiru* 腹ができる, apabila dilihat dari kata pembentuknya memiliki makna leksikal ‘perut bisa’, sedangkan menurut *reikai kanyouku jiten* makna idiomatikalnya adalah「どんなことにも動じないだけの覚悟ができる。」*donna koto ni mo doujinai dake no kakuko ga dekiru*. ‘tidak gelisah tentang hal apapun, namun juga memiliki kebulatan pendapat’ atau dengsn kata lain ‘tegas’. Hal ini dapat dilihat dari contoh penggunaan kalimat di bawah ini.

(10a) いざとなったら私が全責任を負うよ。それだけの腹ができている。

*Iza to nattara watasshi ga zen sekinin wo ou yo. Sore dake no **hara ga dekite** iru.*

‘Saya akan mengambil tanggung jawab penuh bila itu menyangkut pekerjaan. Hanya dalam hal tersebut saya bisa **tegas**.’

(RKJ:26)

(10b) 彼は腹ができている。

*Kare wa **hara ga dekite** iru.*

‘Dia (laki-laki) itu **tegas**’

(<http://ejje.weblio.jp>)

Pada contoh penggunaan kalimat (10a) idiom *hara ga dekite* digunakan untuk mengungkapkan bahwa penutur hanya bisa tegas apabila itu menyangkut dengan pekerjaan. Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (10b) penutur menggunakan idiom tersebut untuk mengungkapkan sikap laki-laki yang dia anggap tegas.

Dari kedua contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa makna leksikal dari idiom tersebut tidak lazim digunakan, berbanding terbalik dengan makna idiomatikalnya yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. *Hara* yang dimaksud dalam idiom ini adalah perasaan yang mendasari seseorang untuk melakukan tindakan.

(11) 腹が大きい

Hara ga ookii

Perut PS besar

Idiom *hara ga ookii* 腹が大きい, apabila dilihat dari kata yang mementuknya memiliki makna leksikal ‘perut besar’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah 「腹がふくれ。度量が大きい。」*hara ga fukureru. doryou ga ookii.* ‘perutnya bengkak; kebaikan yang besar/ baik hati’. Hal ini dapat dilihat dari contoh penggunaan kalimat di bawah ini.

(11a) 彼女は大分腹が大きい。

Kanojo wa ooita hara ga ookii.

‘Dia (perempuan) sangat baik hati.’

(<http://ejje.weblio.jp>)

(11b) メダカの腹が大きくなったのはなぜ？

Medaka no hara ga ookiku natta no ha naze?

‘Kalau perut *medaka* (sejenis ikan) menjadi besar itu bagaimana ya?’

(<http://googirl.magz.jp>)

Pada contoh penggunaan kalimat (11a) idiom *hara ga ooki* digunakan untuk menunjukkan pujian kepada seorang perempuan yang dianggap penutur baik hati. Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (11b) *hara ga ookii* digunakan untuk mengungkapkan ukuran perut ikan yang mejadi besar, sehingga makna yang digunakan pada contoh kalimat tersebut merupakan makna non idiomatis.

Dari kedua contoh di atas dapat ditari keimpulan bahwa makna idiomatikal dan makna leksikalnya saling berkaitan dan kedua maknanya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.3 Berdasarkan Makna yang Berhubungan Dengan Aksi, Perbuatan, dan Aktivitas

(12)腹を切る

Hara PSP kiru

Perut PSP memotong

Idiom *hara wo kiru* memiliki dua makna, secara leksikal idiom ini bermakna 「切腹」*seppuku* ‘memotong perut/ bunuh diri’, sedangkan makna idiomatiknya adalah 「責任を取る」*sekinin wo toru* ‘bertanggung jawab atas suatu hal’. Penggunaan dari idiom ini dapat dilihat dari contoh kalimat di bawah ini.

(12a) 悪かったら腹を切る。

Warukattara *hara wo kiru*

Saya akan bertanggung jawab atas hal buruk (kejahatan) yang saya lakukan.

(<http://ejje.weblio.jp>)

(12b) ある武士と喧嘩をして、「腹を切る作法も知らぬ下司め」といわれ、腹を切って見せた。

Aru bushi to kenkashite, “hara wo kiru sahou mo shiranu gesume” to iiware, hara wo kitte miseta.

‘Ketika saya mengalami suatu pertikaian dengan seorang samurai, saya berkata kepadanya “kamu hanya kaum rendahan yang bahkan melakukan bunuh diri (memotong perut) saja tidak bisa!”, setelah itu saya melihat dia benar-benar melakukannya (bunuh diri) dengan memotong perutnya sendiri.’

(日英京都関連部署対訳)

Pada contoh penggunaan kalimat (12a) idiom *hara wo kiru* digunakan untuk mengungkapkan rasa tanggung jawab dikarenakan hal buruk yang telah dilakukan, sehingga makna yang digunakan adalah makna idiomatikanya. Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (12b) dapat diketahui dari penggalan cerita dalam *Nichiei Kyoto kanren busho taiyaku*, *hara wo kiru* digunakan untuk menunjukan suatu perbuatan yaitu memotong perut/ bunuh diri. Dalam cerita itu penutur mengatakan hal yang dianggap melukai harga diri si pelaku bunuh diri itu sehingga ia terpancing dan akhirnya melakukan bunuh diri di depan penutur.

Dilihat dari kedua contoh kalimat di atas, idiom *hara wo kiru* memiliki dua makna yang dapat digunakan sesuai dengan konteks. Hal ini didasari oleh kebiasaan orang Jepang yang menganggap perut sebagai bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jepang memiliki suatu tradisi *bushido* yang masih dipegang teguh yaitu tradisi *seppuku/ harakiri* ‘Memotong perut’, ritual ini diibaratkan sebagai ritual untuk memulihkan nama baik, dan biasanya dilakukan apabila seseorang gagal menjalankan tugas atau melakukan kesalahan. Berdasarkan hal tersebut, muncullah idiom *hara wo kiru* dengan makna idiomatikanya yaitu bertanggung jawab atas suatu hal buruk yang telah dilakukan.

(13) 腹を抱える

Hara wo kakaeru

Perut PSP memegang

Idiom *hara ga kakaeru* 腹が抱える, secara leksikal memiliki makna ‘memegang perut’, namun makna idiomatikal memiliki makna ‘tertawa terbahak-bahak karena sangat lucu’. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan contoh kalimat dibawah ini.

(13a) 話は腹を抱えて笑うほどおかしかった。

Hanashi wa hara wo kakaete warau hodo okashikatta.

‘Cerita itu sangat lucu hingga membuatku memegang perut sambil tertawa terbahak-bahak.’

(<http://ejje.weblio.jp>)

(13b) マークさんがふざけて変な歌を歌ったので、みんなで腹を抱えて笑った。

Mark san ga fuzakete hen na utta wo uttatta no de, minna de hara wo kakaetewaratta.

‘Saat mark mulai menyanyikan lagu dengan aneh, semua orang tertawa terbahak-bahak’.

(<http://gogirlzmags.jp>)

Pada contoh penggunaan kalimat (13a) idiom *hara wo kakaeru* menggambarkan keadaan penutur yang sedang tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya karena membaca cerita yang sangat lucu. Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (13b) idiom tersebut menggambarkan keadaan semua orang yang tertawa terbahak-bahak karena melihat tingkah salah seorang teman mereka yang menyanyi dengan aneh.

Dari kedua contoh di atas, makna *hara wo kakaeru* secara leksikal dan idiomatikal saling berkaitan. Hubungan yang terjadi antara makna leksikal dan makna idiomatikal adalah posisi badan manusia ketika sedang tertawa, orang yang sedang tertawa terbahak bahak biasanya suka memegang perutnya, sehingga muncullah idiom *hara wo kakaeru* yang memiliki makna idiomatikal tertawa terbahak-bahak.

(14) 腹に一物

Hara ni ichimotsu

Perut PSP maksud tersembunyi

Idiom *hara ni ichimotsu* 腹に一物, menurut kata pembentuknya memiliki makna leksikal ‘maksud tersembunyi di perut’, sedangkan menurut *reikai kanyouku jiten* memiliki makna idiomatikal 「心の中に何か悪だくみを抱いていること。」 *kokoro no uchi ni nanika warudakumi wo daite iru koto*. ‘Didalam hati terdapat suatu pikiran yang jahat’. Hal ini dapat dilihat dari contoh penggunaan kalimat di bawah ini.

(14a) 彼は腹に一物ありそうな男だから、付き合うときは注意したほうがいい。

Kare wa hara ni ichimotsu arisouna otoko dakara, tsukiau toki wa chuuiishita hou ga ii

‘Karena dia seperti laki-laki yang punya maksud jahat, saat bertemu dengannya lebih baik berhati-hati.’

(RKJ: 285)

(14b) 彼女が訪問してきたのは、きっと腹に一物あるからだ。

Kanojo ga houmonshite kita no wa, kitto hara ni ichimotsu aru kara da.

‘Dia (perempuan) pasti mengunjungiku karena **punya maksud (jahat) yang lain.**’

(<http://yourei.jp>)

Pada contoh penggunaan kalimat (14a) penutur menggunakan kalimat *hara ni ichimotsu* untuk mengungkapkan kecurigaannya kepada lelaki yang dilihatnya memiliki maksud yang lain (pikiran jahat), oleh karena itu ia menasihati lawan bicaranya untuk berhati-hati apabila menemui lelaki itu. Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (14b) penutur menggunakan idiom tersebut untuk mengungkapkan kecurigaannya kepada perempuan yang tiba-tiba mengunjunginya, sehingga dia berpikir bahwa perempuan itu datang hanya karena ada maksud yang lain kepadanya.

Dilihat dari kedua contoh di atas, idiom *hara ni ichimotsu* memiliki makna leksikal dan makna idiomatikal yang berkaitan satu sama lain. Sedangkan makna yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah makna idiomatikalnya. pikiran yang jahat sering tersembunyi dibalik suatu kegiatan baik yang jarang dilakukan, oleh karena hal itulah idiom ini muncul.

(15) 腹を拵える

Hara wo koshiraeru

Perut PSP mengalas.

Idiom *hara wo koshirareru* 腹を拵える, menurut kata yang membentuknya memiliki makna leksikal ‘mengalas perut’, namun makna idiomatikalnya 「以後の行動に備えて食事を取る。」 *igo no koudou ni sonaete shokuji wo toru.* ‘makan untuk melakukan suatu aktivitas’. Hal ini dapat dilihat dari contoh penggunaan kalimat di bawah ini.

(15a) 今晚は忙しくなるから、今のうちに腹を拵えておこう。

Konban wa isogashikunaru kara, ima no uchi ni hara wo koshiraete okou.

‘Saya akan sibuk malam ini oleh karena itu saya akan makan sekarang.’

(<http://s.jlogos.jp>)

(15b) パーティーで見苦しいことにならないように、少し腹を拵えてから出かけた。

Paatii de migurushii koto ni naranai youni, sukoshi hara wo koshiraete kara dekaketa.

‘Agar tidak terlihat jelek saat pesta, saya hanya akan makan sedikit saat keluar.’

(<http://gogirlmagz.jp>)

Pada contoh penggunaan kalimat (15a) idiom *hara wo koshiraeru* digunakan untuk mengungkapkan kegiatan makan untuk kegiatan yang akan dilakukan setelahnya. Sedangkan pada kalimat (15b) penutur menggunakan idiom tersebut untuk mengungkapkan kegiatan makan yang sedikit demi menjaga tubuhnya agar tidak kelihatan jelek saat pesta.

Dari kedua contoh kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dari idiom tersebut tidak bisa diterima oleh logika. Sehingga makna yang lebih sering digunakan sehari-hari adalah makna idiomatikalnya. *hara* yang dimaksud dalam idiom tersebut adalah perasaan yang mendasari tindakan.

(16) 腹を探る

Hara wo saguru

Perut PSP investigasi

Idiom *hara wo saguru* 腹を探る, dilihat dari kata pembentuknya memiliki makna leksikal ‘investigasi perut’, namun makna idiomatikalnya yaitu 「相手の真意を知ろうとする。」 *aite no shin i wo shirou to suru*. ‘mengetahui maksud sebenarnya dari lawan bicara’. Hal ini dapat dilihat dari contoh penggunaan kalimat di bawah ini.

(16a) 二国間交渉で互いに相手の腹を探っている。

Nikokukan kousyou de tagai ni aite no hara wo satteiru.

‘**Mengetahui maksud** dari lawan bicara dalam perjanjian bilateral.’

(<http://s.Jlogos.jp>)

(16b) 会議は互いの腹を探り合うことに終始した。

Kaigi wa tagai no hara wo saguri aukoto ni shuushi shita.

‘Rapat dimulai dengan **mendiskusikan maksud** dari masing-masing pihak.’

(<http://namimax.seesa.net>)

Pada contoh penggunaan kalimat (16a) dapat dilihat bahwa penutur menyatakan pernyataan tentang mengetahui maksud dari lawan bicara dalam perjanjian bilateral. Sedangkan pada contoh kalimat (16b) penutur menyampaikan pernyataan tentang rapat yang dimulai dengan mempertemukan maksud dari kedua belah pihak yang akan bekerja sama.

Dilihat dari kedua contoh penggunaan kalimat di atas dapat diketahui makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom tersebut saling berkaitan, yaitu dilihat dari kesamaan kondisi dimana orang yang sedang menginvestasi akan mencari tahu tentang informasi terkait obyek yang dikajinya. Sama halnya dengan mengetahui maksud dari lawan bicara, sehingga makna yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah makna idiomatikalnya.

(17)腹を割って話す

Hara wo watte hanasu

Perut PSP membuka bicara

Idiom *hara wo watte hanasu* 腹を割って話す, apabila dilihat dari kata-kata pembentuknya memiliki makna leksikal ‘perut yang membuka untuk bicara’, namun makna idiomatikalnya adalah 「包み隠さず、真意を明かして話すこと。」 *tsutsumikakusazu, shin i wo akashite hanasu koto*. ‘Jangan menutupi diri sendiri. Katakan dengan jelas maksud sebenarnya’ atau dengan kata lain ‘bicara dari hati ke hati untuk menemukan maksud sebenarnya’. Hal ini dapat dilihat dari contoh penggunaan kalimat di bawah ini.

(17a) 私は夕食でお酒がないと、腹を割って話すことができない。

Watasi wa yuushoku de osake ga nai to, hara wo wattedhanasu koto ga dekinai.

‘Saya apabila saat makan malam tidak ada sake (minuman keras) tidak bisa menyampaikan maksud yang sebenarnya (bicara hati ke hati).’

(<http://ejje.weblio.jp>)

(17b) 腹を割って話すってなかなか難しいものです。

Hara wo wattedhanasu tte nakanaka muzukashii mono desu.

‘Bicara dari hati ke hati terkadang merupakan hal yang sulit (dilakukan).’

(<http://matome.naver.jp>)

Dilihat dari contoh penggunaan kalimat (17a) penutur mengungkapkan alasannya tidak bisa menyampaikan maksud yang sebenarnya (dari dalam hatinya)

apabila saat makan malam tidak ada sake (minuman keras). Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (17b) penutur mengungkapkan suatu pernyataan dimana terkadang berbicara dari hati ke hati merupakan hal yang sulit (dilakukan).

Dari kedua contoh di atas, idiom *hara wo wattedhanasu* makna leksikal yang tidak bisa diterima secara logika, sehingga penggunaan idiom tersebut dalam kehidupan sehari-hari lebih sering menggunakan makna idiomatikalnya, yaitu menyampaikan maksud yang sebenarnya melalui bicara dari hati ke hati.

(18) 腹を据える

Hara wo sueru

Perut PSP menyediakan

Idiom *hara wo sueru* 腹を据える, dilihat dari kata pembentuknya memiliki makna leksikal ‘menyediakan perut’, namun menurut *reikai kanyouku jiten* makna idiomatikalnya adalah 「覚悟を決める。怒りを抑える。」 *kakugo wo kimeru. ikari wo osaeru*. ‘menetapkan keteguhan hati’ dan ‘menahan amarah’. Hal ini dapat dilihat dari contoh penggunaan kalimat di bawah ini.

(18a) 今度の仕事にはどんな難問が待ち受けているかわからないから、腹を据えて当たらなければならない。

Kondo no shigoto ni wa donna nan-kan ga machi uketeiru ka wakaranai kara, hara wo suete ataranakerebanaranai.

‘Karena tidak tahu kesulitan apa yang akan menanti di pekerjaan di masa depan, sehingga saya harus **menerapkan keteguhan** sati saya.’

(RKJ: 26)

(18b) 何とか腹を据えて、話し合いのテーブルについた。

*Nan to ka **hara wo suete**, hanashiai no te-buru ni tsuite.*

‘Bagaimanapun juga saat saya sedang **menahan amarah**, saya akan diskusikan di atas meja.’

(<http://s.Jlogos.jp>)

Pada contoh penggunaan kalimat (18a) penutur menggunakan idiom *hara ga sueru* untuk mengungkapkan keadaan saat dia tidak tahu kesulitan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, maka hal yang bisa ia lakukan hanyalah mempersiapkan diri dengan menetapkan keteguhan hatinya sendiri. Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (18b) penutur menggunakan idiom tersebut untuk mengungkapkan keadaan saat ia menahan marah, maka yang ia lakukan adalah berdiskusi di atas meja membicarakan tentang hal yang membuatnya menahan amarah.

Dilihat dari kedua contoh kalimat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa makna idiomatikal dari idiom *hara ga sueru* lebih sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. *Hara* yang dimaksud pada idiom ini diibaratkan sebagai 「気持ちや感情のこと。」 *kimochi ya kanjyou no koto*. ‘perasaan atau emosi’, sedangkan kata *sueru* diibaratkan sebagai 「位置を決めて落ち着くこと。」 *ichi wo kimete ochitsuku koto*. ‘memutuskan

dalam situasi yang tenang’. Sehingga makna idiomatikal dari idiom tersebut berkaitan tentang suatu tindakan yang harus dilakukan dengan kondisi yang tenang.

(19)腹を抉る

Hara wo eguru

Perut PSP melubangi

Idiom *hara wo eguru* 腹を抉る, menurut kata pembentuknya memiliki makna leksikal ‘melubangi perut’, sedangkan makna idiomatikal menurut *reikai kanyouku jiten* adalah 「相手の考えていることを見通して鋭く問いただす。」*aite no kangaete itu koto wo mitooshite surudoku toitadasu*. ‘Menanyakan dengan tajam (paksa) isi hati lawan bicara’. Hal ini dapat dilihat melalui contoh penggunaan kalimat di bawah ini.

(19a) 予算委員会における彼の腹を抉るような追及ぶりはすごかった。

Yosan iinkai no okeru kare no hara wo eguru youna tsuikyuu buri wa sugokukatta.

‘Seperti menekankan pertanyaan paksa tentang isi hatinya (lelaki) untuk anggaran panitia itu adalah hal sangat mengesankan.’

(RKJ: 307)

(19b) 腹を抉るような質問に、彼は一瞬答えにつまった。

Hara wo eguru youna shitsumonni, kare wa isshun kotae ni tsumatta.

‘Dengan pertanyaan seperti **pertanyaan (paksa) tentang isi hatinya**, dia (laki-laki) sempat terdiam sesaat saat akan menjawabnya.’

(<http://s.Jlogos.jp>)

Pada contoh kalimat (19a) penutur mengungkapkan bahwa saat menekankan pertanyaan seputar isi hati seorang (laki-laki) untuk anggaran panitia itu merupakan hal yang mengesankan. Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (19b) penutur menggunakan idiom *hara wo eguru* untuk mengungkapkan keadaan seorang (laki-laki) yang terdiam sesaat saat mendengar pertanyaan (paksa) tentang isi hatinya.

Dari kedua contoh penggunaan di atas, dapat disimpulkan makna leksikal dan idiomatikal pada idiom tersebut saling berkaitan, dilihat dari kesamaan kondisi dimana membolongi perut merupakan hal yang dipaksakan, sama halnya dengan menanyakan isi hati seseorang secara paksa, sehingga dalam penggunaannya idiom ini lebih mengacu pada makna idiomatikalnya.

3.1.4 Berdasarkan Makna yang berhubungan Dengan Keadaan, Derajat, dan Tingkat Nilai

(20) 腹が減る

Hara ga heru

Perut PS berkurang

Idiom *hara ga heru* 腹が減る, dilihat dari kata pembentuknya memiliki makna leksikal ‘perut yang berkurang’, namun makna idiomatikalnya adalah 「空腹になる。」 *kuufuku ni naru*. ‘menjadi lapar’. Hal ini dapat dilihat dari contoh kalimat di bawah ini.

(20a) 彼は腹が減ったといったから、冷蔵庫でパンを全部食べてしまった。

*Kare wa **hara ga hetta** to itta kara, reizouko de pan wo zenbu tabete shimatta.*

‘Dia (laki-laki) berkata bahwa karena ia **sangat lapar**, semua roti yang ada di kulkas ia makan semua’

(<http://websaru.ifo.jp>)

(20b) 腹が減っては戦ができぬ。

***Hara ga hette** wa ikusa ga dekinu.*

‘Saya tidak bisa berkelahi (berjuang) apabila **perut saya lapar.**’

(<http://okwave.jp>)

Pada contoh penggunaan kalimat (20a), idiom *hara ga heru* digunakan untuk mengungkapkan alasan mengapa dia (laki-laki) menghabiskan semua roti di kulkas, penutur mengatakan bahwa karena dia sangat lapar sehingga semua roti di kulkas habis dimakan. Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (20b), dapat

dilihat bahwa penutur mengungkapkan ia tidak bisa berkelahi (berjuang) apabila perutnya dalam keadaan lapar.

Dari kedua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa makna yang sering digunakan untuk idiom tersebut adalah makna idiomatikalnya. Dimana *hara ga heru* diibaratkan suatu tenaga yang berkurang sehingga makna idiomatikalnya adalah lapar. Lapar sendiri adalah kondisi dimana seseorang kekurangan tenaga untuk melakukan aktivitas. Sehingga makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom ini saling berkaitan.

(21) 腹が出る

Hara ga deru

Perut PS keluar

Idiom *hara ga deru* 腹が出る, dari kata yang membentuknya memiliki makna leksikal ‘perut keluar’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah 「肥満や食べ過ぎ、腹が前方に突き出ること。」 *himan ya tabe sugi, hara ga zenpou ni tsukideru koto.* ‘obesitas (kegemukan), makan terlalu banyak, hal yang membuat perut menonjol kedepan’ atau dengan kata lain ‘perut buncit’. Hal ini dapat dilihat melalui contoh kalimat di bawah ini.

(21a) 腹が出たとき、男の体に何が起こっているのか？

***Hara ga deta** toki, otoko no karada ni nani ga okotte iru no ka?*

‘Saat **perut membuncit**, apa yang terjadi pada badan laki-laki?’

([http:// style.nikkei.com](http://style.nikkei.com))

(21b) 腹が出ているので、このセーターがいつもずり上がってしまう。

***Hara ga dete** iru no de, kono seetaa ga itsumo zuri agatteshimau.*

‘Karena **perut saya membuncit**, sweater ini selalu terangkat ke atas.’

(<http://ejje.weblio.jp>)

Pada contoh penggunaan kalimat (21a), penutur menanyakan hal apa yang terjadi pada laki-laki apabila perut mereka membuncit. Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (21b), penutur menggambarkan keadaan dimana sweater yang dikenakannya terangkat dikarenakan perutnya yang membuncit.

Dari kedua contoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom *hara ga deru* saling berkaitan, dilihat dari kondisi dimana saat perut membuncit maka perut tersebut akan terlihat seperti keluar dari tempatnya.

(22) 腹を痛める

Hara wo itameru

Perut PSP menyakiti

Idiom *hara wo itameru* 腹を痛める, dilihat dari kata yang membentuknya memiliki makna leksikal ‘menyakiti perut’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah 「自分が子を産むことの比喩的な表現。」 *jibun no ko wo umukoto no hiyutekina hyougen*. ‘representasi dari keadaan melahirkan anak sendiri’ atau dengan kata lain ‘pengandaian rasa sakit saat melahirkan’. Hal ini dapat dilihat melalui contoh penggunaan kalimat di bawah ini.

(22a) 腹を痛めて産んだ子はかわいいですか？

Hara wo itamete unda ko wa kawaii desuka?

‘Anak yang dilahirkan dengan **persalinan yang menyakitkan** apakah akan lucu?’

(<http://m.chiebukuro.yahoo.co.jp>)

(22b) 子を産むために女の方は腹を痛めた。

*Ko wo umu tameni onna no hito wa **hara wo itameta**.*

‘Demi melahirkan seorang anak, seorang wanita akan merasakan **sakitnya persalinan.**’

(<http://medical-icu.com>)

Pada contoh penggunaan kalimat (22a), penutur menggunakan idiom *hara wo itameru* untuk menanyakan apakah anak yang dilahirkan dengan rasa sakit akan lucu. Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (22b) penutur mengungkapkan pernyataan dimana seorang wanita akan merasakan rasa sakit yang luar biasa (sakit persalinan) demi melahirkan anak mereka.

Dari kedua contoh di atas makna idiom *hara wo itameru* secara makna leksikal dan makna idiomatikal saling berdekatan, yaitu berdasarkan kedekatan arti secara dekat, yaitu ‘menyakiti perut’ dan ‘pengandaian rasa sakit saat melahirkan’. Dimana saat kita merasakan sakit karena persalinan seperti kita menyakiti perut kita sendiri. Namun pada penggunaannya lebih sering ditemui menggunakan makna idiomatikalnya.

(23) 背に腹は代えられない

Se ni hara wa kaerarenai

Punggung PSP perut PS tidak bisa diganti

Idiom *se ni hara wa kaerarenai* 背に腹は代えられない, dilihat dari kata yang membentuknya memiliki makna leksikal yaitu ‘perut tidak dapat diganti ke punggung’, namun makna idiomatikalnya adalah 「大事なことのためには多少の犠牲はやむを得ないというたとえ。」*daijina koto no tameni wa tasyou no gisei wa yamu wo enai to iu tatoe*. ‘demi hal yang lebih penting apa boleh buat mengorbankan hal lain’. Hal ini dapat dilihat melalui contoh kalimat di bawah ini.

(23a) これ以上借金は増やしたくなかったが、背に腹は代えられぬ。多少金利が高くても、再生のために借金を借りよう。

*Kore ijou shakkin wa fuyashitakunakatta ga, **se ni hara wa kaerarenu**. Tashou kinri ga takakutemo, saisei no tameni shinkin wo kariyou.*

‘Saya sebenarnya tidak mau menambah hutang lagi, namun **apa boleh buat** meski suku bunga (uang) sedang naik, ayo kita pinjam (uang) demi renovasi (rumah).’

(<http://tantaka.com>)

(23b) バスで行くとき、財布を忘れてしまった。**背に腹は代えられない**から、恥ずかしくても、友達に借りよう。

*Basu de iku toki, saifu wo wasurete shimatta. **Se ni hara wa kaerarenai** kara, hazukashikutemo, tomodachi ni kariyou.*

‘Saat pergi menggunakan bis, dompet saya tertinggal. **Apa boleh buat**, meski malu saya meminjam (uang) kepada teman.’

(<http://ejje.weblio.jp>)

Pada contoh penggunaan kalimat (23a), penutur mengungkapkan keadaan meskipun dirinya tidak mau menambah hutang, namun demi merenovasi (rumah), ia meminjam padahal saat itu suku bunga sedang naik. Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (23b), penutur menggunakan idiom *se ni hara wa kaerarenai* untuk mengungkapkan suatu keadaan dimana saat dia lupa membawa dompetnya, meski malu ia meminjam (uang) kepada temannya.

Dilihat dari kedua contoh kalimat di atas, makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom *se ni hara wa kaerarenai* saling berkaitan, dilihat dari kesamaan fisik, yaitu perut yang tidak bisa dipindahkan ke punggung sama halnya dengan keadaan penting yang selalu didahulukan dan tidak bisa digantikan dengan keadaan yang lain, sehingga pada penggunaannya lebih ditonjolkan makna idiomatikalnya.

3.1.5 Berdasarkan Makna yang Berhubungan Dengan Kehidupan, Kehidupan Masyarakat, dan Kebudayaan

(24) 腹を読む

Hara wo yomu

Perut PSP membaca

Idiom *hara wo yomu* 腹を読む, secara kata pembentuknya memiliki makna leksikal ‘membaca perut’, sedangkan makna idiomatikalnya 「相手の心の中を推測する。」 *aite no kokoro no uchi wo suisoku suru.* ‘mencoba menebak isi hati lawan bicara’. Hal ini dapat dilihat dari contoh penggunaan kalimat di bawah ini.

(24a) 今日一日の行動から、彼にすっかり腹を読まれてしまった。

*Kyou ichinichi no koudou kara, kare ni sukkari **hara wo yomarete** shimatta.*

‘Karena seharian penuh saya sudah mengikuti dia (laki-laki), saya sudah **menebak apa isi hatinya.**’

(<http://s.Jlogos.jp>)

(24b) いつまでたっても、腹を読まない、得体の知れないひとだ。

Itsumade tatteru, hara wo yomanai, etai no shirenai hito da.

‘Sampai kapanpun saya tidak bisa menebak isi hati, karakter orang yang tidak saya kenal’.

(<http://gogirl.magz.jp>)

Pada contoh penggunaan kalimat (24a) penutur menggunakan idiom *hara wo yomeru* untuk mengungkapkan bahwa ia sudah menebak isi hati seseorang setelah ia mengikutinya selama seharian penuh. Sedangkan pada contoh penggunaan kalimat (24b) penutur menggunakan *hara wo yomu* untuk mengungkapkan bahwa ia masih belum bisa menebak apa isi hati orang yang ia belum kenal.

Dari kedua contoh penggunaan kalimat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna leksikal dan idiomatikal idiom tersebut saling berkaitan. Kata *yomu* memiliki arti membaca, dimana saat membaca seseorang akan mendapatkan pengetahuan. *Hara* dalam idiom tersebut bermakna suatu perasaan, sehingga apabila digabungkan seperti perasaan yang berusaha untuk dibaca seseorang. Dimulai dari zaman dahulu orang Jepang percaya apabila ingin mengetraahui maksud dari hati yang sebenarnya letaknya bukanlah di kepala melainkan di dalam perut. Hal ini di pengaruhi ajaran zen yang menganggap perut adalah pusat kendali jiwa serta pusat kendali emosi yang terjadi di dalam kehidupan suatu tubuh, sehingga pada penggunaannya lebih ditonjolkan makna idiomatikalnya.

(25) 腹も身の内

Hara mo minouchi

Perut PSP di dalam tubuh

Idiom *hara mo minouchi* 腹も身の内 apabila dilihat dari kata yang membentuknya memiliki makna leksikal ‘perutpun merupakan bagian dari dalam tubuh’, sedangkan makna idiomatikalnya menurut *reikai kanyouku jiten* adalah 「腹も体の一部なのだから、無茶食いはよくないという戒め。」 *hara mo karada no ichi bu na no dakara, mucha gui wa yokunai toiu imashime*. ‘karena perut merupakan bagian dari tubuh, maka tidak baik makan makanan banyak dengan cepat’. Hal ini dapat dilihat melalui contoh kalimat di bawah ini.

(25a) 好きな食べ物が出たからといっても、腹も身の内だからね。

Sukina tabemono ga deta kara to ittemo, hara mo minouchi dakara ne.

‘Meskipun kau berkata itu adalah makanan kesukaanmu, namun **perut tetap lah bagian dari tubuhmu (jadi bersikaplah wajar saat makan).**’

(RKJ: 119)

(25b) 食欲旺盛なのはよいが、腹も身の内というからそのへんでやめておきなさい。

Shokuyoku ouseina no wa yoi ga, hara mo mi no uchi to iu kara sono hen de yamete okinasai.

‘Penuh dengan nafsu makan memang bagus, namun karena **perut adalah bagian darimu hal aneh (seperti makan yang berlebihan)** itu tolong hentikan.’

(<http://ja.glosbe.com>)

Pada contoh penggunaan kalimat (25a) penutur mengungkapkan keadaan dimana perut merupakan bagian dari dirimu jadi meskipun itu adalah makanan yang paling disukai sekalipun jangan sampai berlebihan. Sedangkan pada contoh kalimat (25b) penutur menggunakan idiom *hara mo mi no uchi* untuk menggambarkan keadaan dimana meski seseorang memiliki nafsu makan yang besar, jangan sampai ia makan berlebihan karena perut bagaimanapun juga merupakan bagian dari dirinya.

Dari kedua contoh penggunaan kalimat di atas, idiom *hara mo mi no uchi* memiliki makna leksikal dan makna idiomatikal saling berkaitan dilihat dari kondisi dimana perut merupakan bagian dari tubuh. Orang Jepang sering beranggapan karena *hara* ‘perut’ merupakan bagian terpenting dari dalam hidup dan sering di simbolkan sebagai pusat kehidupan, maka harus dijaga dengan baik. Sehingga makna idiomatikal dari idiom ini sebenarnya bukan hanya dikhususkan ke bagian perut, namun mencakup seluruh bagian dari hidup, dimana kita harus menjaga hidup (diri) kita dengan baik dan tidak melakukan hal-hal yang dapat membahayakan hidup (diri) kita.

(26) 腹を割る

Hara wo waru

Perut PSP membelah

Idiom *hara wo waru* 腹を割る dilihat dari kata yang membentuknya memiliki makna leksikal ‘membelah perut’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah 「本心を打ち明ける。隠さずに心の中をさらけ出す。」 *honshin wo uchi akeru. Kakusazu ni kokoro no uchi wo sarake dasu.* ‘mengungkapkan isi hati. Mengungkapkan isi hati tanpa menyembunyikan apapun’. Hal ini dapat dilihat melalui contoh penggunaan kalimat di bawah ini.

(26a) 思い切って腹を割り、店の経が苦しいことを打ち明けた。

Omoikitte hara wo wari, ten no keiei ga kurushii koto wo uchiaketa.

‘Keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya, bahwa keadaan menejemen toko sedang sulit adalah situasi yang menyakitkan.’

(<http://s.Jlogos.jp>)

(26b) その時に父と腹を割ってみようかなんて思っていた。

Sono toki ni chichi to hara wo watte miyou ka nante omotteita.

‘Saat itu saya berpikir untuk membuka diri kepada ayah saya tentang apapun.’

(<http://yourei.jp>)

Pada contoh penggunaan kalimat (26a) penutur mengungkapkan tentang kesulitannya mengatakan yang sebenarnya tentang keadaan tokonya yang sedang sulit. Sedangkan pada kalimat (26b) penutur mengungkapkan saat dimana ia berpikir untuk membuka dirinya kepada sang ayah tentang segala hal.

Dari contoh penggunaan kalimat di atas, makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom tersebut saling berkaitan, dilihat dari kesamaan kondisi. *Hara* ‘perut’ pada idiom ini mengacu pada perasaan dan emosi, sedangkan kata membuka berkaitan tentang keterbukaan seseorang dalam hubungan komunikasi. Makna yang lebih ditonjolkan pada penggunaannya adalah makna idiomatikalnya hal ini di perngaruhi oleh budaya di Jepang sendiri, masyarakatnya masih sangat menjunjung privasi, sehingga saat seseorang sudah membuka dirinya itu berarti orang tersebut memiliki hubungan yang sudah dekat. Idiom *hara wo waru* 腹を割る adalah dasar terbentuknya idiom *hara wo watte hanasu* 腹を割って話す, dimana idiom tersebut diibaratkan seperti aksi dari idiom *hara wo waru*.

(27) 腹が黒い

Hara ga kuroi

Perut PS hitam

Idiom *hara ga kuroi* 腹が黒い, dilihat dari kata yang membentuknya memiliki makna leksikal ‘perut hitam’, sedangkan menurut *reikai kanyouku jiten*, makna idiomatikalnya adalah 「意地が悪く、心に悪だくみを持っている。」 *iji ga waruku, kokoro*

ni warudakumi wo motte iru. ‘punya pengaruh buruk dan membawa keburukan didalam hatinya’. Hal ini dapat dilihat melalui contoh penggunaan kalimat berikut.

(27a) あの男は腹が黒いと評判だから、君も十分注意したほうがいい。

Ano otoko wa hara ga kuroi to hyouban dakarta, kimi mo jyuubun chui shita hou ga ii.

‘lelaki itu dikenal sebagai seseorang yang kejam (jahat), lebih baik kamu pun harus berhati-hati penuh.’

(RKJ: 191)

(27b) あの土地の売買は、腹が黒い人には任せたくない。

Ano tochi no baibai wa, hara ga kuroi hito ni ha makasetakunai.

‘Saya tidak mau menjual tanah itu kepada orang yang kejam (jahat).’

(<http://s.Jlogos.jp>)

Pada contoh penggunaan kalimat (27a) penutur sedang menasihati seseorang untuk berhati-hati penuh kepada seorang lelaki yang terkenal dengan reputasinya yang kejam (jahat). Sedang pada contoh penggunaan kalimat (27b) penutur mengungkapkan ketidaksetujuannya untuk menjual tanah yang ia miliki kepada orang yang kejam(jahat).

Dari kedua contoh penggunaan kalimat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna leksikal dan idiomatikal dari idiom *hara ga kuroi* saling berkaitan, dilihat dari kesamaan kondisi. *Hara* ‘perut’ yang dimaksud dalam idiom ini

menyimbolkan tentang hati, perasaan dan jiwa. Sedangkan kata *kuroi* ‘hitam’ melambangkan suatu bentuk kebencian, sesuatu yang tidak baik, gela kotor dan malapetaka. Kebanyakan orang Jepang mempercayai bahwa *hara* ‘hati’ orang yang jahat akan berwarna hitam (kelam dan gelap), sehingga idiom ini muncul dengan makna idiomatikal kejam (jahat). Karena hal tersebut, makna yang lebih ditonjolkan pada penggunaannya merupakan makna idiomatikalnya.

Secara keseluruhan apabila dilihat dari analisis seluruh idiom yang memakai bagian tubuh perut, dapat diketahui bahwa terdapat dua makna yang terkandung di dalamnya, kedua makna itu adalah makna leksikal dan makna idiomatikal. Pada penggunaannya sendiri, terdapat beberapa makna leksikal pada *kanyouku* yang dapat digunakan sehari-hari dan saling berkaitan dengan makna idiomatikalnya. Sedangkan dilihat dari keseluruhan maknanya pula, idiom yang memakai bagian tubuh perut tersebut mengandung makna positif (berarti baik atau bagus) serta makna negatif (berarti buruk) dengan perbandingan persentase 60 dan 40.

3.2 Makna *Hara* Bagi Masyarakat Jepang

Menurut Izuru Shinmura dalam *koujien*, *hara* memiliki 13 makna yang berbeda, namun dalam analisis data, ditemukan ada 4 makna yang mencerminkan makna bagian tubuh perut bagi masyarakat Jepang, yaitu: pusat kendali jiwa (pusat segala hal); pusat kendali emosi; tempat dimana niat dan keberanian muncul; serta pusat kehidupan pertama dimulai.

Idiom yang menggunakan anggota tubuh perut dalam bahasa Jepang memiliki lima klasifikasi yang berbeda, yaitu idiom yang maknanya berhubungan dengan perasaan; idiom yang maknanya berhubungan dengan tubuh, watak dan sikap; idiom yang maknanya berhubungan dengan aksi, perbuatan, dan aktivitas; idiom yang maknanya berhubungan dengan keadaan, derajat, dan tingkat nilai; serta idiom yang maknanya berhubungan dengan kehidupan, kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

Berdasarkan data-data yang penulis temukan dan analisis, terdapat makna positif yang terkandung di dalam idiom bahasa Jepang yang menggunakan bagian tubuh perut. Hal ini didasari oleh masyarakat Jepang yang terkenal sejak zaman dahulu sebagai masyarakat perasa dengan budaya malu yang tinggi. Bagi masyarakat Jepang hidup tidaklah berarti apabila telah kehilangan kehormatan dan harga diri. Pada zaman keshogunan Jepang, muncul suatu kaum prajurit elit bangsawan yang disebut *samurai* atau *bushido*. Kaum tersebut berperan besar dalam hal menanamkan nilai-nilai moral yang diterapkan oleh masyarakat Jepang, termasuk salah satu kode kehormatan *bushido*, yaitu *seppuku* atau *harakiri*. Menurut Jack seward (1995:18), 腹切 *harakiri* ‘bunuh diri (pada samurai) memiliki keterkaitan erat dengan istilah 腹 *hara* ‘perut’, yang memiliki arti yang sama dengan 張り *hari* yang berarti tegangan.

Pada zaman keshogunan, para prajurit (*samurai*) yang tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik, atau dengan kata lain gagal dalam menjalankan tugasnya akan

melakukan ritual bunuh diri. Ritual tersebut disebut dengan *seppuku (harakiri)*, dimana untuk memulihkan nama baiknya para prajurit tersebut akan menusuk dan merobek perut, serta mengeluarkan usus mereka. Ritual *harakiri* merupakan ritual bunuh diri paling sakral yang pelaksanaannya melarang pelaksananya untuk mengeluh, mengerang, ataupun mengaduh sakit. Hal ini bertujuan agar seseorang yang melakukannya meninggal dengan tabah dan gagah. Penulis berpendapat bahwa sikap yang diambil oleh para *samurai* tersebut menggambarkan *hara* 'perut' sebagai tempat munculnya keberanian. Sehingga masyarakat Jepang percaya bahwa perut adalah pusat yang mengendalikan keberanian seseorang untuk bertindak, meskipun hal yang dilakukan tidaklah mudah.

Perut yang dimaksud dalam ritual bunuh diri tersebut terletak dibawah pusar di bagian yang disebut *tanden*. Hal ini dipengaruhi ajaran *zen* yang mengajarkan bahwa pusat *chi* atau letaknya jiwa manusia serta pusat kendali jiwa berada di dalam perut. karena hal tersebut masyarakat Jepang berkeyakinan bahwa pusat tegangan spirit jiwa berada di dalam perut, bersama dengan nyawa. Perut diyakini sebagai tempat nyawa bersimpuh, pusat kendali tindakan yang mereka lakukan, serta mereka mempercayai bahwa perasaan seseorang yang sebenarnya berada di dalam perut. Perut dianggap sebagai pusat untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan. Berdasarkan anggapan tersebut penulis berpendapat bahwa pusat jiwa manusia menurut masyarakat Jepang adalah perut. Hal itulah yang mendasari saat melakukan bunuh diri secara terhormat bagian yang di tusuk adalah perut.

Pada tataran komunikasi pada masyarakat Jepang sendiri terdapat suatu hal yang penting yang disebut dengan *haragei* 「腹芸」'seni perut', yang berarti seni dalam memahami perasaan orang lain (perut orang lain) dalam kondisi tertentu. Seni perut tersebut diharapkan untuk menciptakan komunikasi harmonis dengan cara saling memahami meskipun tanpa komunikasi verbal.

Sedangkan di sisi lain, idiom bahasa Jepang yang menggunakan bagian tubuh perut juga mengandung makna negatif yang lebih banyak. Hal ini dapat dilihat melalui tabel perbandingan dibawah ini.

Berikut ini merupakan tabel idiom dengan menggunakan bagian tubuh perut berdasarkan makna positif dan negatifnya.

Makna Positif			Makna Negatif		
No.	Idiom	Makna Idiomatikal	No.	Idiom	Makna Idiomatikal
1.	腹が太い (<i>hara ga futoi</i>)	Kemurahan hati yang besar, tidak terlalu memperhatikan hal-hal kecil.	1.	腹が立つ (<i>hara ga tatsu</i>)	Tidak bisa sabar, Marah
2.	腹を決める (<i>hara wo kimeru</i>)	Mengambil keputusan dengan hati yang bersung-	2.	腹が膨れる	hal yang ingin dikatakan, namun tidak dapat dikatakan,

		sungguh		(<i>hara ga fukureru</i>)	sehingga timbul perasaan tidak nyaman (perasaan yang ditahan, bila terus ditahan akan memunculkan suatu emosi).
3.	腹が据わる (<i>hara ga suwaru</i>)	Teguh pendirian	3.	腹に据えかねる (<i>hara ni suekaneru</i>)	perasaan sangat marah, digunakan dalam kondisi tidak bisa menahan perasaan marah di hati
4.	腹ができる(<i>hara ga dekiru</i>)	tidak gelisah tentang hal apapun, namun juga memiliki kebulatan pendapat atau dengan kata lain 'tegas'	4.	腹に持つ(<i>hara ni motsu</i>)	menaruh dendam dan curiga di dalam hati
5.	腹が大きい(<i>hara ga ookii</i>)	perutnya bengkak; kebaikan yang besar/ baik hati	5.	自腹を切る (<i>jibara wo kiru</i>)	Boros
6.	腹を探る(<i>hara wo saguru</i>)	Mengetahui maksud sebenarnya dari lawan bicara.	6.	腹がない(<i>hara ga nai</i>)	Tidak punya keberanian
7.	腹を割って話す (<i>hara wo watte hanasu</i>)	Jangan menutupi diri sendiri. Katakan dengan jelas maksud sebenarnya atau dengan kata lain 'bicara dari hati ke hati untuk	7.	腹を切る(<i>hara wo kiru</i>)	Bertanggung jawab atas suatu hal buruk yang telah dilakukan.

		menemukan maksud sebenarnya'			
8.	腹を据える(<i>hara wo sueru</i>)	'menetapkan keteguhan hati' dan 'menahan amarah'	8.	腹に一物(<i>hara ni ichimotsu</i>)	Didalam hati terdapat suatu pikiran yang jahat
9.	腹を読む (<i>hara wo yomu</i>)	Mencoba menebak isi hati lawan bicara	9.	腹を抉る(<i>hara wo eguru</i>)	Menanyakan (dengan paksa) tentang isi hati lawan bicara.
10.	腹も身の内 (<i>hara mo minouchi</i>)	karena perut merupakan bagian dari tubuh, maka tidak baik makan makanan banyak dengan cepat	10.	腹が減る(<i>hara ga heru</i>)	Lapar
11.	腹を割る <i>hara wo waru</i>)	Membuka diri	11.	腹が出る(<i>hara ga deru</i>)	Buncit
			12.	腹を痛める (<i>hara wo itameru</i>)	'representasi dari keadaan melahirkan anak sendiri' atau dengan kata lain 'pengandaian rasa sakit saat melahirkan'
			13.	背に腹は代えられない(<i>se ni hara wa kaerarenai</i>)	demi hal yang lebih penting apa boleh buat mengorbankan hal lain
			14.	腹が黒い(<i>hara ga kuroi</i>)	punya pengaruh buruk dan membawa keburukan didalam hatinya

Dari tabel di atas dapat diketahui makna negatif lebih banyak daripada makna positif. Menurut Jeff Kingston dalam bukunya berjudul '*Contemporary Japan: History, Politics, and Social changes since 1980s*' mengungkapkan bahwa tindak kriminalitas yang terjadi di Jepang sejak tahun 1988 meningkat secara drastis dan 20% diantaranya merupakan manula yang melakukan tindak kriminal karena krisis ekonomi dan pensiun dini, sedangkan 80% lainnya mengungkapkan melakukan tindak kriminal karena tidak punya rumah dan kelaparan.

Dari data tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna negatif dari *hara* 'perut' lebih banyak karena dikaitkan tentang perut adalah pusat jiwa yang harus dijaga dengan baik, sehingga manusia akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan dan mengenyangkan perut mereka sendiri termasuk melakukan suatu kejahatan. Hal ini juga berkaitan tentang perut sebagai kendali emosi dan tempat munculnya niat serta tempat kehidupan yang pertama yang diibaratkan sebagai kehidupan yang baru, sehingga apabila perut tidak dijaga dan dipertahankan dengan baik, perut akan merugikan diri sendiri. Kehidupan yang baru diibaratkan sebagai harapan, dimana masyarakat Jepang percaya apabila sesuatu yang dirawat dari awal dengan baik dan berkecukupan maka akan menguntungkan dan tumbuh dengan baik pula.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis mengenai idiom bahasa Jepang yang memakaibagian tubuh perut, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima klasifikasi makna *hara* sesuai teori dari Muneo Inoue.

Berikut ini merupakan makna leksikal dan makna idiomatikal pada idiom bahasa Jepang yang menggunakan bagian tubuh perut.

No.	Klasifikasi Makna Idiom	Idiom	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
1.	Makna yang berhubungan dengan perasaan	腹が立つ (<i>hara ga tatsu</i>)	Perut berdiri	Tidak bisa sabar, Marah
		腹が膨れる (<i>hara ga fukureru</i>) *	Perut bengkak	hal yang ingin dikatakan, namun tidak dapat dikatakan, sehingga timbul perasaan tidak nyaman (perasaan yang ditahan, bila terus ditahan akan memunculkan suatu emosi).
		腹に据えかねる (<i>hara ni suekaneru</i>)	Jongkok bersamaan di perut	perasaan sangat marah, digunakan dalam kondisi tidak bisa menahan perasaan marah di hati
		腹に持つ (<i>hara ni motsu</i>) *	Dibawa ke perut	menaruh dendam dan curiga di dalam hati
2.	Makna yang	腹が太い	Perut	Kemurahan

	berhubungan dengan tubuh, watak, dan sikap	(hara ga futoi)	besar/gemuk	hati yang besar, tidak terlalu memperhatikan hal-hal kecil.
		自腹を切る (jibara wo kiru)	Memotong perut sendiri	Boros
		腹を決める (hara wo kimeru)	Memutuskan perut	Mengambil keputusan dengan hati yang bersungguh-sungguh
		腹がない (hara ga nai)	Tidak punya (ada) perut	Tidak punya keberanian
		腹が据わる (hara ga suwaru)	Perut duduk	Teguh pendirian
		腹ができる (hara ga dekiru)	Perut bisa	tidak gelisah tentang hal apapun, namun juga memiliki kebulatan pendapat atau dengan kata lain 'tegas'
		腹が大きい (hara ookii) *	Perut besar	perutnya bengkak; kebaikan yang besar/ baik hati
3.	Makna yang berhubungan dengan aksi, perbuatan, dan	腹を切る (hara kiru) *	Memotong perut (bunuh diri)	Bertanggung jawab atas suatu hal.
		腹を抱える (hara ga	Memegang perut	Tertawa terbahak-bahak

	aktivitas	kakaeru) *		
		腹に一物 (hara ni ichimotsu)	Maksud tersembunyi di perut	Didalam hati terdapat suatu pikiran yang jahat
		腹を拵える (hara wo koshiraeru)	Mengalasi perut	Makan untuk melakukan suatu aktivitas.
		腹を探る(hara wo saguru)	Menginvestigasi perut	Mengetahui maksud sebenarnya dari lawan bicara.
		腹を割って話す (hara wo watte hanasu)	Perut membuka untuk bicara	Jangan menutupi diri sendiri. Katakan dengan jelas maksud sebenarnya atau dengan kata lain 'bicara dari hati ke hati untuk menemukan maksud sebenarnya'
		腹を据える (hara wo sueru)	Menyediakan perut	'menetapkan keteguhan hati' dan 'menahan amarah'
		腹を抉る(hara wo eguru)	Melubangi perut	Menanyakan (dengan paksa) tentang isi hati lawan bicara.
4.	Makna yang	腹が減る (hara ga heru)	Perut berkurang	Lapar

	berhubungan dengan keadaan, dearajat, dan tingkat nilai	腹が出る (<i>hara ga deru</i>)	Perut keluar	Perut buncit
		腹を痛める (<i>hara wo itameru</i>)	Menyakiti perut	‘representasi dari keadaan melahirkan anak sendiri’ atau dengan kata lain ‘pengandaian rasa sakit saat melahirkan’
		背に腹は代えられない(<i>se ni hara wa kaerarenai</i>)	Perut tidak bisa dipindahkan (ganti) ke punggung	demi hal yang lebih penting apa boleh buat mengorbankan hal lain
5.	Makna yang berhubungan dengan kehidupan, kehidupan masyarakat, dan kebudayaan	腹を読む(<i>hara wo yomu</i>)	Membaca perut	Mencoba menebak isi hati lawan bicara
		腹も身の内 (<i>hara mo minouchi</i>)	Perutpun merupakan bagian dari tubuh	karena perut merupakan bagian dari tubuh, maka tidak baik makan makanan banyak dengan cepat
		腹を割る <i>hara wo warut</i>)	Membelah perut	Membuka diri
		腹が黒い (<i>hara ga kuroi</i>)	Perut hitam	punya pengaruh buruk dan membawa keburukan didalam hatinya

*menunjukkan penggunaan makna leksikalnya.

Dapat disimpulkan dari keseluruhan tabel di atas, idiom dengan kata *hara* ‘perut’, lebih banyak menyatakan makna idiomatikalnya. Hal ini terkait tentang pengertian *hara* ‘perut’ itu sendiri.

Izumi Shinmura dalam *kojien* mengungkapkan pengertian *hara* ‘perut’ memiliki 13 makna yang berbeda, namun dalam menganalisis data pada idiom bahasa Jepang yang menggunakan bagian tubuh perut, penulis menemukan secara garis besar pengertian perut menurut masyarakat Jepang adalah sebagai pusat segala hal yang apabila dijabarkan kembali memiliki 4 pengertian utama, yaitu tempat jiwa berada (pusat spirit jiwa) ; pusat kendali emosi; tempat dimana niat dan keberanian muncul; serta pusat kehidupan pertama dimulai. Perut juga dijadikan simbol kehormatan dan harga diri, sehingga manusia akan melakukan apa saja untuk mempertahankan perut mereka.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Pada saat pembelajaran ada baiknya pengajar memberikan materi tentang idiom yang menggunakan bagian tubuh, karena dalam berkomunikasi pengetahuan tentang idiom merupakan suatu hal yang sangat diperlukan juga terlebih untuk pembicara yang bahasa utamanya bukan bahasa Jepang.

2. Penulis merasa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, jadi disarankan apabila ada penelitian selanjutnya agar lebih mendalam dan detail apalagi dalam hal budaya asal usul leksem yang di kaji.

要旨

本論文で筆者は日本語における腹を使用する慣用句の意味分析に関して書いた。このテーマを選んだ理由は腹が使用された慣用句の辞書的な意味と比喩的な意味、また日本人にとって腹の意味を述べたいためである。

本論文で使用したデータは漫画「ドラえもんテーマ別傑作選 Vol. 2」、夏目漱石創作した「坊ちゃん」、例会慣用句、*Hara-kiri: Japanese Suicide*の本から収集された。その他、筆者もインターネット、雑誌、記事からデータを収集した。

この研究の方法は三つである。初めに資料を集め、次にデータを分析し、最後に、分析した結果を記述的に説明する。資料を集めるとき「simak」と「catat」という研究方法を使用した。それから、記述的 という研究方法を使用して分析した。この分析の結果から「腹」に関する慣用句の意味が分かった。

日本語でいろいろな慣用句があり、例えば、体の部位を使った慣用句や動物や植物に関する慣用句などである。体の部位を使った慣用句の一つは「腹」に関する慣用句である。

筆者は腹を使用する慣用句を分析した後、二つの結論が分かるようになった。（一番目）、「腹」の比喩的な意味を使用する慣用句が5種類あり、その5種類は以下に説明していく。

1. 感覚、感情を表す慣用句

たとえば：（1）腹に据えかねる

例文：会社のためと我慢したが、課長のやり方は腹に据えかねる。

上記の慣用句の意味はひどく腹が立って、心にしまって置くことが出来ない場合に用いる。

この慣用句は比喩的な意味としてよく使われている。

2. 体、性格、態度を表す慣用句

例えば：（１）自腹を切る

例文：そもそもなぜこんな思いをしてまで「自腹を切ら」なければならないのだ。

上記の慣用句の意味は自分の財布を痛めることにつながりますので、避けられるものならば避けたいものである。この慣用句は比喩的な意味としてよく使われている。

3. 行為、動作、行動を表す慣用句

例えば：（１）腹を切る

例文：- 悪かったら腹を切る。

- ある武士と喧嘩をして、「腹を切る作法も知らぬ下司め」といわれ、腹を切
って見せた。

上記の慣用句の意味は自は切腹と責任を取る。この慣用句は辞書的な意味と比喩的な意味としてよく使われている。

4. 状態、程度、価値を表す慣用句

例えば：（１）腹が出る

例文：腹が出たとき、男の体に何が起こっているのか？

上記の慣用句の意味は肥満や食べ過ぎ、腹が前方に突き出ることを表す。この慣用句は比喩的な意味としてよく使われている。

5.社会、文化、生活を表す慣用句

例えば：（１）腹が黒い

例文：あの土地の売買は、腹が黒い人には任せたくない。

上記の慣用句の意味は意地が悪く、心に悪だくみを持っている。この慣用句は比喩的な意味としてよく使われている。

（二番目）、「腹」は生きている人間にとって大切な物である。日本にとって「腹」が四つの意味を持ち、それは気持ちを表すもの、命が存在する所、意志や勇気を出す所、生活が始まる所として認められる。

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Garrison, Jeffrey G. 1996. *Idiom Bahasa Jepang: Memakai Nama-nama Bagian Tubuh*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Inoue, Muneo. 1992. *Reikai Kanyooku Jiten: Iitai Naiyou Kara Gyakubiri Dekiru*. Tokyo: Shootakusha.
- Izuru, Shinmura. 1876. *Koujien*. Japan: Iwanami Shoten.
- Kingston, Jeff. 2010. *Contemporary Japanese History, Politic and Social Changes Since 1980s*. UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Miyaji, Yutaka [宮路裕]. 1984. *Kanyooku No Imi To Yoohoo* [慣用句の意味と用法] (*Arti dan Cara Penggunaan Idiom*). Tokyo [東京]: Meijishoin [明示書院].
- Seward, Jack. 1995. *Hara-kiri: Japanese Suicide*. Japan: Charles E. Turtle Company, Inc.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

BIODATA PENULIS

Nama : Bella Saufika Putri

NIM : 13050113190134

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 17 Juli 1995

Alamat : Jl. Raden Saleh Gg. Ar-Rahman no.51, Ciledug, Tangerang

Nomor Telepon :08998292729



Riwayat Pendidikan

1. SDN Karang tengah 7 (2001-2007)
2. SMPN 142 Jakarta (2007-2010)
3. SMAN 32 Jakarta (2010-2013)
4. S1 Universitas Diponegoro, Semarang (2013-2017)

Pengalaman Organisasi dan kepanitiaan

1. *Vice President* DVG periode 2015-2016
2. DPPO HIMAWARI periode 2016-2017
3. Komisi disiplin LKMMD Fakultas Ilmu Budaya tahun 2015

LAMPIRAN

No.	Kalimat	Sumber	Ket.
1.	腹が立ったから、ぶんなぐってやるんだ。	<i>Doraemon teema betsu kessaku sen</i> edisi 2 tahun 1994 halaman 72	
2.	ある時将棋をさしたら卑怯な待ち駒をして、人が困ると嬉しそうに冷やかした。あんまり腹が立ったから、手に在った飛車を眉間へたたきつけてやった。	<i>Botchan</i> , terbit tahun 1906 halaman 7	

3.	ぜひ君に話したいんだ、物言わざれば腹が膨るるわざというからね。	http://ejje.weblio.jp Diunduh pada hari Sabtu, 29 April 2017	
4.	皆、腹が膨れてきたらしく、飲み食いよりも会話に気持ちに移ったようだ。	http://yourei.jp Diunduh pada hari Sabtu, 29 April 2017	
5.	急に腹が膨れるんだけど病気なの？	http://ayay119.com Diunduh pada hari Rabu, 9 Agustus 2017	
6.	会社のためと我慢したが、課長のやり方は腹に据えかねる。	http://ejje.weblio.jp Diunduh pada hari Sabtu, 29 April 2017	
7.	彼女の態度は少々腹に据えかねる。	http://covez.jp Diunduh pada hari Sabtu, 29 April 2017	
8	起きてしまったことは仕方がない。い	<i>Rekai Kanyouku Jiten</i> halaman	

	つまでも加害者のことを腹に持つのはやめたほうがいい	17	
9	味噌汁は腹に持つ、腹に応える。	http://ejje.weblio.jp Diunduh pada hari Sabtu, 29 April 2017	
10.	彼は本当に腹が太い、人が何を言っても、彼をいつもにっこり笑っている。	http://ejje.weblio.jp Diunduh pada hari Sabtu, 29 April 2017	
11.	あの社長は腹が太いから、社員は文句を言いつつも、ついていくんだよ。	http://yourei.jp Diunduh pada hari Sabtu, 29 April 2017	
12	そもそもなぜこんな思いをしてまで「自腹を切ら」なければならないの	http://ejje.weblio.jp Diunduh pada hari Sabtu, 29 April 2017	

	だ。		
13.	今日の会が赤字になったからといって、君が自腹を切る必要はまったくない。	研究社新和英中辞典 kumpulan dokumen Jepang-Inggris halaman 208	
14.	彼女のことはもうあきらめようと腹を決めると、不思議と心が軽くなった。	<i>Reikai kanyouku jiten</i> halaman 26	
15.	さんざん迷ったが、腹を決めて単身赴任することにした。	http://s.Jlogos.com Diunduh pada hari Sabtu, 29 April 2017	
16.	あいつは腹がない男だから、そんな大きな仕事を任せるのは無理だよ。	<i>Reikai kanyouku jiten</i> halaman 101	
17	突出した腹がないさま。	http://ejje.weblio.jp Diunduh pada hari Kamis, 11	

		Mei 2017	
18.	彼はなかなかどうして、腹が据わった男だよ。今回の件で見直した。	<i>Reikai kanyouku jiten</i> halaman 146	
19.	腹が据わった部長だから、この交渉には最適だ。	http://partnersai.blog88.fc2.com Diunduh pada hari Kamis, 11 Mei 2017	
20	いざとなったら私が全責任を負うよ。それだけの腹ができている。	<i>Reikai kanyouku jiten</i> halaman 26	
21.	彼は腹ができている。	http://ejje.weblio.jp Diunduh pada hari Kamis, 11 Mei 2017	
22.	彼女は大分腹が大きい。	http://ejje.weblio.jp Diunduh pada hari Kamis, 11 Mei 2017	
23.	メダカの腹が大きくなったのはなぜ？	http://googirl.magz.jp Diunduh pada hari Kamis, 11	

		Mei 2017	
24.	悪かったら腹を切る。	http://ejje.weblio.jp Diunduh pada hari Kamis, 11 Mei 2017	
25.	ある武士と喧嘩をして、「腹を切る作法も知らぬ下司め」といわれ、腹を切って見せた。	日英京都関連部署対訳 Kumpulan terjemahan Jepang-Inggris.	
26.	話は腹を抱えて笑うほどおかしかった。	http://ejje.weblio.jp Diunduh pada hari Kamis, 11 Mei 2017	
27.	マークさんがふざけて変な歌を歌ったので、みんなで腹を抱えて笑った。	http://googirl.magz.jp Diunduh pada hari Kamis, 11 Mei 2017	
28.	彼は腹に一物ありそうな男だから、付き合うときは注意したほうがいい。	<i>Reikai Kanyouku Jiten</i> halaman 285	

29.	彼女が訪問してきたのは、きっと腹に一物あるからだ。	http://yourei.jp Diunduh pada hari Kamis, 11 Mei 2017	
30.	今晩は忙しくなるから、今のうちに腹を拵えておこう。	http://s.Jlogos.jp Diunduh pada hari Kamis, 11 Mei 2017	
31.	パーティーで見苦しいことにならないように、少し腹を拵えてから出かけた。	http://googirl.magz.jp Diunduh pada hari Kamis, 11 Mei 2017	
32.	二国間交渉で互いに相手の腹を探っている。	http://s.Jlogos.jp Diunduh pada hari Kamis, 11 Mei 2017	
33.	会議は互いの腹を探り合うことに終了した。	http://namimax.seesa.net Diunduh pada hari Kamis, 11 Mei 2017	
34.	私は夕食でお酒がないと、腹を割っ	http://ejje.weblio.jp Diunduh pada hari Kamis, 11	

	て話すことができない。	Mei 2017	
35.	腹を割って話すとなかなか難しいも のです。	http://matome.naver.jp Diunduh pada hari Kamis, 11 Mei 2017	
36.	今度の仕事にはどんな難問が待ち 受けているかわからないから、腹を据 えて当たらなければならない。	<i>Reikai Kanyouku Jiten</i> halaman 26	
37.	何とか腹を据えて、話し合いのテーブ ルについた。	http://s.Jlogos.jp Diunduh pada hari Kamis, 11 Mei 2017	
38.	予算委員会における彼の腹を抉る ような追及ぶりはずごくかった。	<i>Reikai kanyouku Jiten</i> halaman 307	
39.	腹を抉るような質問に、彼は一瞬 答えにつまった。	http://s.Jlogos.jp Diunduh pada hari Jum'at, 12 Mei 2017	

40.	彼は腹が減ったといったから、冷蔵庫でパンを全部食べてしまった。	http://websaru.ifo.jp Diunduh pada hari Jum'at, 12 Mei 2017	
41.	腹が減っては戦ができぬ。	http://okwave.jp Diunduh pada hari Jum'at, 12 Mei 2017	
42.	腹が出たとき、男の体に何が起きているのか？	http://style.nikkei.com Diunduh pada hari Jum'at, 12 Mei 2017	
43.	腹が出ているので、このセーターがいつもずり上がってしまう。	http://ejje.weblio.jp Diunduh pada hari Jum'at, 12 Mei 2017	
44.	腹を痛めて産んだ子はかわいいですか？	http://m.chiebukuro.yahoo.co.jp Diunduh pada hari Jum'at, 12 Mei 2017	
45.	子を産むために女の方は腹を痛め	http://medical-icu.com Diunduh pada hari Jum'at, 12	

	た。	Mei 2017	
46.	これ以上借金は増やしたくなかったが、背に腹は代えられぬ。多少金利が高くて、再生のために借金を借りよう。	http://tantaka.com Diunduh pada hari Jum'at, 12 Mei 2017	
47.	バスで行くとき、財布を忘れてしまった。背に腹は代えられないから、恥ずかしくても、友達に借りよう。	http://ejje.weblio.jp Diunduh pada hari Jum'at, 12 Mei 2017	
48.	今日一日の行動から、彼にすっかり腹を読まれてしまった。	http://s.Jlogos.jp Diunduh pada hari Jum'at, 12 Mei 2017	
49.	いつまでたっても、腹を読まない、得体の知れないひとだ。	http://googirl.magz.jp Diunduh pada hari Kamis, 11 Mei 2017	

50.	好きな食べ物が出たからといっても、 腹も身の内だからね。	<i>Reikai Kanyouku Jiten</i> halaman 119	
51.	食欲旺盛なのはよいが、腹も身の 内というからそのへんでやめておきな さい。	http://ja.glosbe.com Diunduh pada hari Jum'at, 12 Mei 2017	
52.	思い切って腹を割り、店の経が苦し いことを打ち明けた。	http://s.Jlogos.jp Diunduh pada hari Jum'at, 12 Mei 2017	
53.	その時に父と腹を割ってみようかなん て思っていた。	http://yourei.jp Diunduh pada hari Jum'at, 12 Mei 2017	
54.	あの男は腹が黒いと評判だから、君 も十分注意したほうがいい。	<i>Reikai Kanyouku jiten</i> halaman 191	
55.	あの土地の売買は、腹が黒い人に	http://s.Jlogos.jp	

	は任せたくない。	Diunduh pada hari Jum'at, 12 Mei 2017	
--	----------	--	--